

BAB IV

KONSEP PERANCANGAN
PADA PENGEMBANGAN REHABILITASI MARDI WUTA
DENGAN PENDEKATAN
ARCHITECTURE FOR THE BLIND

Pengantar

Konsep pendekatan perancangan bangunan rehabilitasi Mardi Wuta akan terfokus pada arsitektur bangunan dengan teknis *Architecture for the Blind* yang mengedepankan aspek-aspek sensitivitas dan aksesibilitas, yang artinya bahwa elemen-elemen dan susunan bangunan yang menyangkut ruang, dan sirkulasi dirancang sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman penyandang cacat netra. *Architecture for the Blind* diaktualisasikan melalui pemberian 'tanda-tanda' yang *khas* pada elemen sirkulasi dan ruang guna membantu pemahaman cacat netra. 'Tanda' yang *khas* meliputi warna yang diperjelas dengan ukuran, dan pencahayaan untuk *Low Vision*; serta tekstur dan kinestesis untuk *Totally Blind*.

4.1. Landasan Pengembangan Bangunan

Perancangan pada pengembangan bangunan Rehabilitasi Mardi Wuta didasarkan atas pertimbangan seperti terpapar di bawah ini:

- Pengembangan program-program kegiatan, yaitu merupakan kegiatan sekarang sudah berjalan yang masih relevan maupun gagasan program kegiatan baru.
- Keterbatasan ruang-ruang yang ada sekarang untuk menampung kegiatan yang sudah berjalan maupun yang akan dikembangkan nantinya.
- Kebutuhan penyediaan ruang-ruang yang memadai dan representatif terhadap kepentingan jenis kegiatan yang sudah berjalan maupun yang akan dikembangkan nantinya.

- Kebutuhan pengadaan bangunan beserta prasarannya yang menerapkan standar aksesibilitas untuk penyandang cacat netra pada khususnya maupun penyandang kecacatan yang lain pada umumnya.
- Kebutuhan pengadaan bangunan beserta prasarannya dengan mengedepankan karakteristik penyandang cacat netra melalui teknis *Architecture for the Blind*.

4.1.1. Pendekatan Program Kegiatan Rehabilitasi Mardi Wuta

Pendekatan program kegiatan dimaksudkan untuk mengetahui program kegiatan apa saja yang akan berjalan pada pengembangan rehabilitasi penyandang cacat netra Mardi Wuta ini, sehingga dapat ditentukan peruangan kegiatannya dan fasilitas-fasilitas yang membutuhkan *space* tertentu. Pendekatan program kegiatan ini meliputi macam kegiatannya dan pola yang terjadi dalam kegiatan tersebut.

a. Macam Kegiatan

Macam kegiatan ini terdiri dari pengembangan/ relevansi kegiatan yang saat ini sudah berjalan di Mardi Wuta dan gagasan program kegiatan baru untuk rehabilitasi ini. Macam kegiatan tersebut seperti terpapar pada tabel berikut:

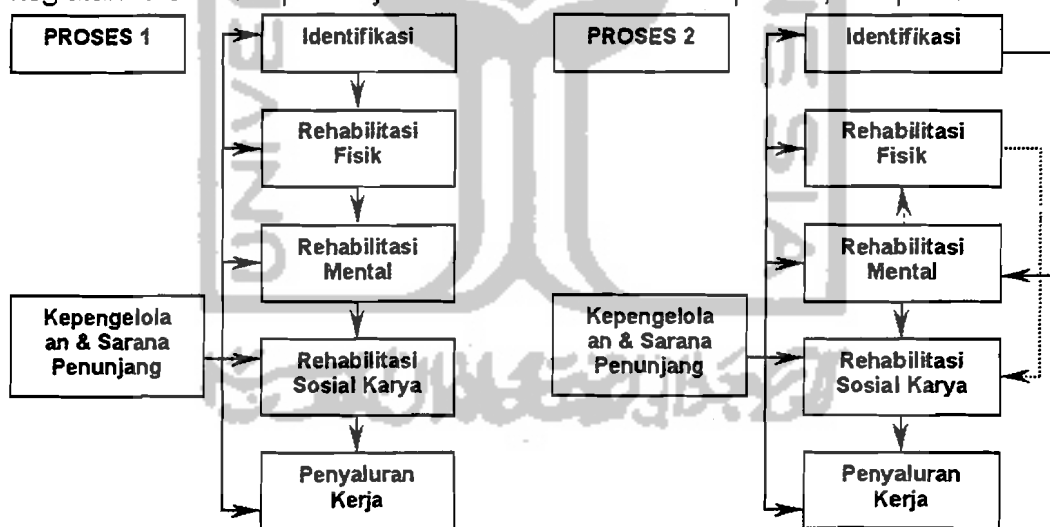
Tabel 4.1. Macam Ruang dari Gagasan Program Kegiatan Baru

PROGRAM KEGIATAN SEKARANG	GAGASAN PROGRAM KEGIATAN BARU	
	Unit Kegiatan Rehabilitasi	Unit Penunjang
Pembinaan Sosial Karya <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan kesenian siteran ▪ Ketrampilan memijat Pendidikan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bimbingan belajar ▪ Kegiatan kepastakaan buku dan kaset ▪ Kegiatan rekaman kaset ▪ Kegiatan pengetikan <i>Braille</i> Kepengurusan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Yayasan Mardi Wuta ▪ Kegiatan keadministrasian 	Rehabilitasi Fisik <ul style="list-style-type: none"> ▪ Unit rehabilitasi <i>Totally Blind</i> ▪ Unit rehabilitasi <i>Low Vision</i> ▪ Kesehatan & Olah Raga ▪ Poliklinik Rehabilitasi Mental <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembinaan keagamaan & budi pekerti ▪ Pembinaan psikologis ▪ Konsultasi mental ▪ Bimbingan pendidikan & kecerdasan ▪ Kegiatan kepastakaan buku & kaset Rehabilitasi Sosial Karya <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan ketrampilan & kerajinan rumah tangga ▪ Kegiatan kesenian band & karawitan ▪ Kegiatan ketrampilan memijat ▪ Kegiatan pamer & penjualan hasil karya 	Pengadaan Laboratorium <ul style="list-style-type: none"> ▪ Lab. Komputer ▪ Lab. Bahasa ▪ Lab. Rekaman ▪ Lab. <i>Braille</i> Asrama <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat tinggal pengelola ▪ Tempat tinggal peserta Rehabilitasi Kengurusan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Yayasan Mardi Wuta ▪ Kegiatan keadministrasian ▪ Unit kegiatan operasional Identifikasi & Registrasi <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan Pendekatan Awal ▪ Kegiatan Penerimaan & penempatan Program Rehabilitasi

Adapun karakteristik masing-masing program kegiatan tersebut terpapar pada pembahasan jenis kegiatan yang pernah ada (Bab II sub 2.2.3.) dan pada pembahasan pengembangan kegiatan (Bab II sub 2.3.2.).

b. Pola Kegiatan

Pola kegiatan disini merupakan alur kegiatan dari berjalannya proses-proses rehabilitasi cacat netra (fisik, mental dan sosial karya) dan unit yang menunjang keseluruhan prosesnya (kepengelolaan, laboratorium dan asrama). Alur berjalannya pola kegiatan rehabilitasi diterapkan secara berurutan, dikelompokkan berdasar kegiatan-kegiatan utama; dan dari kegiatan utama akan ditunjang oleh kegiatan-kegiatan yang sifatnya sekunder. Pengelompokan dan pengurutan ini bertujuan untuk mengetahui herarki hubungan ruang ataupun herarki kedekatan ruang satu dengan ruang yang lain; agar mempermudah mereka dalam memahami ruang-ruang yang nantinya akan mewadahi kegiatan-kegiatan tersebut. Hal ini dikarenakan karakter mereka untuk memahami ruang dan obyek-obyek lain yaitu dengan mengelompokkan dan mengurutkan⁴⁹. Pola kegiatan tersebut dapat berjalan melalui alternatif dua proses, meliputi :

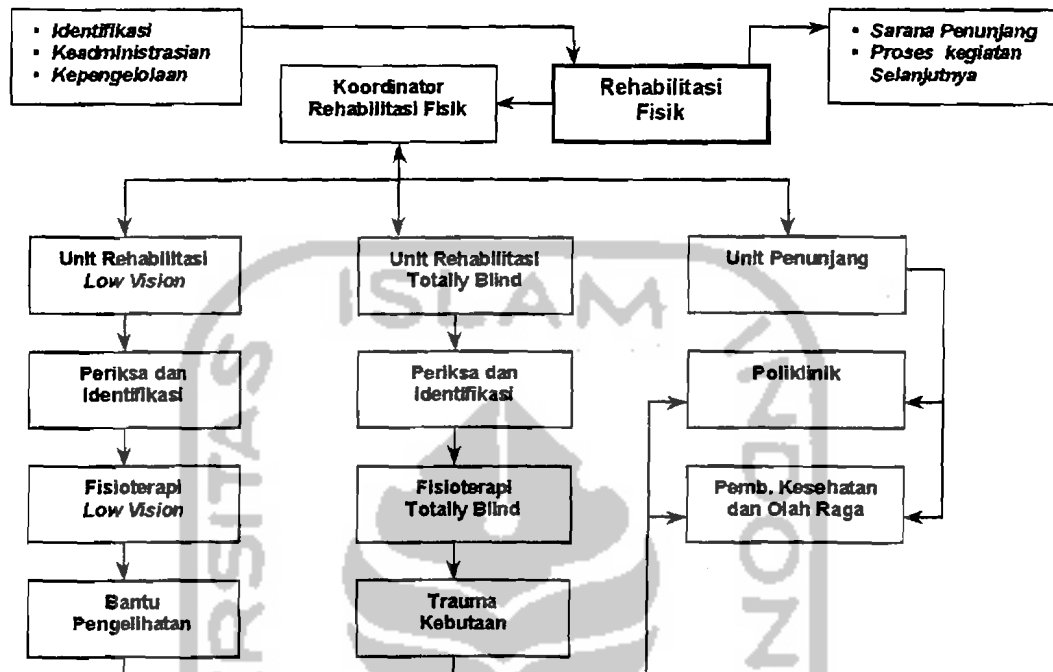


Gambar 4.1 Bagan Pola Kegiatan Proses Rehabilitasi
Sumber : Pemikiran

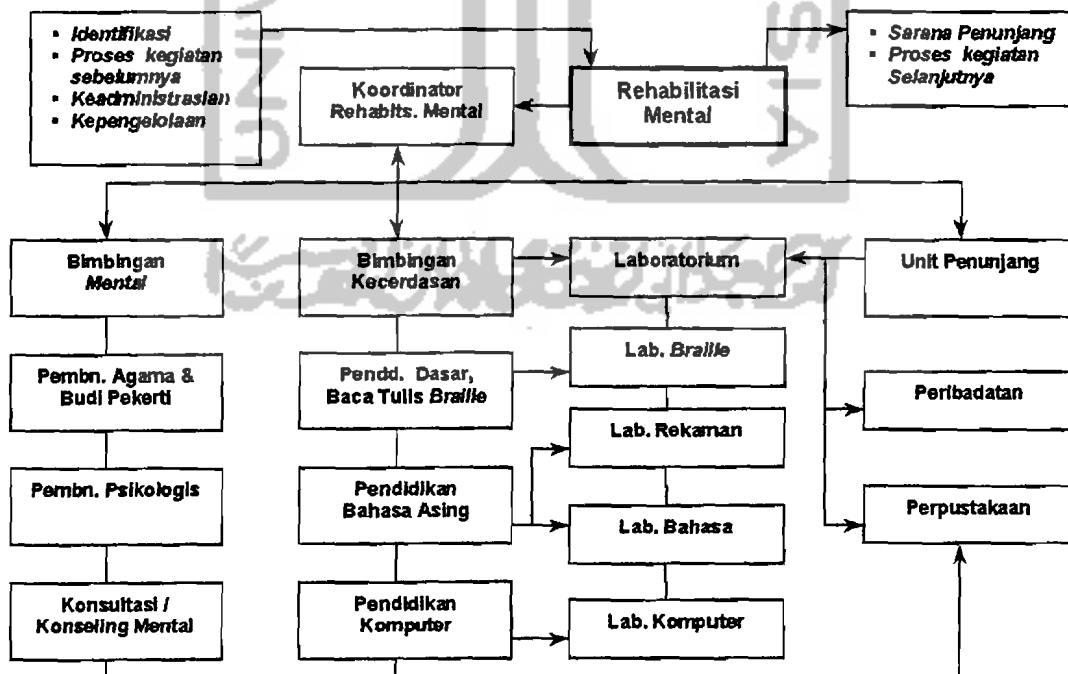
Pada pola tersebut antara kegiatan rehabilitasi fisik dengan rehabilitasi mental dapat terjadi : proses 1 apabila menurut identifikasi peserta rehabilitasi memerlukan tindak rehabilitasi secara fisik (misalnya tindakan medis) terlebih dahulu; dan proses 2 apabila peserta rehabilitasi memang harus terlebih dahulu

⁴⁹ Gaylen Kapperman and Patricia L. Keonig, *Foundations.*, Hal. 45.

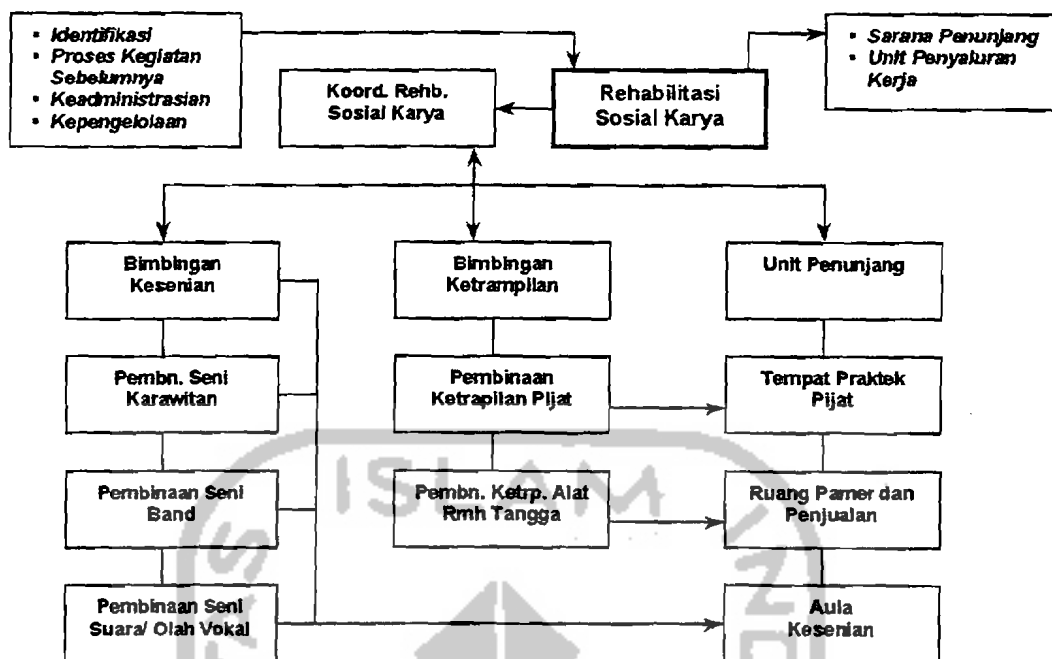
mendapat penanganan psikologis terlebih dahulu agar secara mental siap menjalani proses-proses rehabilitasi selanjutnya. Sedangkan pola kegiatan yang berlangsung dalam masing-masing proses rehabilitasi seperti pada bagan di bawah ini :



Gambar 4.2 Bagan Pola Kegiatan & Hubungan Ruang Pada Rehabilitasi Fisik
Sumber : Pemikiran



Gambar 4.3. Bagan Pola Kegiatan & Hub. Ruang Pada Rehabilitasi Mental.
Sumber : Pemikiran



Gambar 4.4. Bagan Pola Kegiatan & Hubungan Ruang Pada Rehabilitasi Sosial Karya
Sumber : Pemikiran

4.1.2. Pendekatan Peruangan Melalui Pemahaman Sensitivitas Indra pada Elemen Bangunan

Pendekatan peruangan merupakan upaya untuk mencari kebutuhan ruang, besaran ruang dan syarat ruang. Kebutuhan ruang didasarkan pada macam kegiatan yang akan diwadahi pada pengembangan nantinya (Bab II sub 2.3.2.). Besaran ruang didasarkan pada asumsi modul jumlah pengguna ruang dan standar ruang⁵⁰ (ditambah dengan 20%-40% sirkulasi pergerakan, dan perabot). Asumsi jumlah pengguna mengacu pada jumlah peserta rehabilitasi yang diprediksikan sampai dengan 10 tahun mendatang; selain itu mempertimbangkan pula jumlah pengelolanya maupun tenaga pembinanya.

Besaran ruang akan mengacu pada pengguna bangunan rehabilitasi ini yang terdiri dari jumlah peserta rehabilitasi dan jumlah tenaga pengelolanya. Jumlah peserta rehabilitasi dihitung berdasar asumsi : di DIY pada tahun 1990 jumlah penyandang cacat netra sejumlah 3805 orang⁵¹ dan pada tahun 2000 ini sejumlah 4000 orang⁵²; ada kenaikan sebesar 5,1%. Dari 4000 orang tersebut

⁵⁰ Ernst Neufert, (1994), *Architects' Data*, dialih bahasakan oleh Ir Sjamsu Amri dalam judul :Data Arsitek, Erlangga Jakarta.

⁵¹ Tanpa nama (1993), Laporan Kesejahteraan Sosial, th 1992/1993, Karwil Dep Sos DIY.

⁵² *Harian Bemas*, Tanggal 16 Februari, 2000.

saat ini yang dapat ditangani oleh Mardi Wuta baru sebanyak 10 orang atau 0,25% dari jumlah penyandang cacat netra DIY⁵³.

Kenaikan prosentase 5,1% setiap 10 tahunnya memprediksikan jumlah penyandang cacat netra pada tahun 2010 sejumlah 4204 orang seiring meningkatnya jumlah penduduk DIY. Dari jumlah tersebut Mardi Wuta mengasumsikan meningkatkan prosentase pelayanannya sebesar 2% dari 0,25% pada saat ini sehingga pada pengembangan 10 tahun kedepan akan menangani peserta rehabilitasi sebesar 80 orang⁵⁴. Dari jumlah peserta ini direncanakan akan ditangani sejumlah tenaga pengelola yang meliputi tenaga teknis sebanyak 30 orang dan tenaga administrasi/ yayasan sebanyak 10 orang.

Adapun macam kegiatan, kebutuhan ruang dan besaran ruang yang dibutuhkan sesuai dengan kapasitas pengguna dan persyaratan luas yang ditentukan seperti terpapar pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2.1 Kebutuhan, Besaran dan Persyaratan Ruang Rehabilitasi Mardi Wuta

KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG	KAPASITAS PENGGUNA	MODUL RG YG DIBUTUHKAN (M2)	SPACE SIRKULASI & PERABOT (M2)	JMLH RG	TOTAL LUAS (M2)
Identifikasi & Registrasi ▪ Kegiatan Pendekatan Awal ▪ Kegiatan Penerimaan & penempatan Program Rehabilitasi	▪ R. Resepsionis	2	10	2	1	12
	▪ R. Tamu	4	20	4	1	24
	▪ R. Orientasi & Knslts	4	20	4	1	24
	▪ R. Identifikasi	4	20	4	1	24
	▪ R. Seleksi & Motifasi	4	20	4	1	24
	▪ R. Reglstrs & Pnmpth. Prog. Rehabilitasi	4	20	4	1	24
	▪ R. Istirahat	2	4	1,6	1	5,6
	▪ L.V.	1	3	0,6	2	7,2
Rehabilitasi Fisik ▪ Unit rehabilitasi <i>Totally Blind</i> ▪ Unit rehabilitasi <i>Low Vision</i> ▪ Kesehatan & Olah Raga ▪ Poliklinik	▪ R. Kepala Koordinator	1	5	1	1	6
	▪ R. Pembina	6	30	6	1	38
	▪ L.V.	1	3	0,6	2	7,2
	▪ R. Periksa & Identifks <i>Totally Blind</i>	10	50	10	1	60
	▪ R. Trauma Kebutaan	10	50	10	1	60
	▪ R. Fisiotrp. <i>Totally Blind</i>	10	50	10	1	60
	▪ R. Periksa dan Identifikasi <i>Low Vision</i>	10	50	10	1	60
	▪ R. Bantu Penglihatan	10	50	10	1	60
	▪ R. Fisiotrp <i>Low Vision</i>	10	50	10	1	60
	▪ R. Tunggu Poliklinik	10	20	4	1	24
	▪ R. Periksa Poliklinik	4	20	4	1	24
	▪ R. Dokter Poliklinik	2	10	2	1	12
	▪ R. Obat dan Peralatan	2	10	2	1	12
	▪ Aula Olah Raga	40	80	18	1	98
	▪ Gudang Peralatan OR	.	20	4	1	24
	▪ R. Istirahat	2	4	1,6	1	5,6
	▪ L.V.	1	3	0,6	4	14,4

⁵³ Bapak Santosa (2000), Salah satu Pembina dan Pengelola Yayasan Mardi Wuta.

⁵⁴ Ibu Wignot Saroso (1999), Ketua Yayasan Mardi Wuta, dalam sebuah diskusi dengan beliau ...Mardi Wuta dalam waktu dekat akan mengembangkan usahanya; dalam pada itu akan ditingkatkan sarana dan jumlah peserta rehabilitasi.

KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG	KAPASITAS PENGUNA	MODUL RG YG DIBUTUHKAN (M2)	SPACE SIRKULASI & PERABOT (M2)	JMLH RG	TOTAL LUAS (M2)
Rehabilitasi Mental	▪ R. Kepala Koordinator	1	5	1	1	6
▪ Pembinaan keagamaan & budi pekerti	▪ R. Pembina	6	30	6	1	36
	▪ L.V.	1	3	0,6	2	7,2
▪ Pembinaan psikologis	▪ R. Bimbingan Belajar	40	60	12	1	72
▪ Konsultasi mental	▪ R. Pemb. Keagamaan	40	60	12	1	72
▪ Bimbingan pendidikan & kecerdasan	▪ R. Pemb. Psikologis	40	60	12	1	72
	▪ R. Kosultasi Mental	40	20	5	1	25
▪ Kegiatan kepastakaan buku & kaset	▪ R. Perpustakaan Buku & Kaset	40	160	32	1	192
	▪ R. Adm. Perpust.	4	20	4	1	24
	▪ Mushola	20	40	10	1	50
	▪ R. Peribadatan lain	10	20	5	1	25
	▪ R. Istirahat	2	4	1,6	1	5,6
	▪ L.V.	1	3	0,6	4	14,4
Rehabilitasi Sosial Karya	▪ R. Kepala Koordinator	1	5	1	1	6
▪ Kegiatan ketrampilan & kerajinan rumah tangga	▪ R. Pembina	6	30	6	1	36
	▪ L.V.	1	3	0,6	2	7,2
▪ Kegiatan kesenian band & karawitan	▪ R. Pamer	.	20	4	1	24
▪ Kegiatan ketrampilan memijat	▪ Gudang Penyimpanan	.	12	2,4	1	14,4
▪ Kegiatan pamer & penjualan hasil karya	▪ R. Pemb. Ketrampilan	20	30	6	1	36
	▪ R. Bengkel Kerja	15	75	15	2	180
	▪ R. Peralatan Kerja	.	12	2,4	1	14,4
	▪ R. Pemb. & Aula Kesenian	30	60	12	1	72
	▪ R. Gudang Peralatan	.	12	2,4	1	14,4
	▪ R. Pembinaan Pijat & Kesehatan	20	30	6	1	36
	▪ R. Praktek Pijat	15	75	15	.	90
	▪ R. Peralatan Praktek	.	12	2,4	1	14,4
	▪ R. Istirahat	2	4	1,6	1	5,6
	▪ L.V.	1	3	0,6	1	14,4
	▪ R. Makan	30	60	12	4	72
	▪ Dapur	.	12	2,4	1	14,4
	▪ Gudang Bahan	.	12	2,4	1	14,4
Kegiatan Penunjang Laboratorium	▪ R. Lab. Praktek Komputer	20	100	20	1	120
▪ Lab. Komputer	▪ R. Pendidikan Ketrampilan Komputer	20	30	6	1	42
▪ Lab. Bahasa	▪ R. Lab. Praktek Studio Bahasa	20	100	20	1	120
▪ Lab. Rekaman	▪ R. Pendidikan Ketrampilan Bahasa	20	30	6	1	42
▪ Lab. Braille	▪ R. Lab. Studio Rekaman	10	50	6	1	21
	▪ R. Penyimp. Kaset	.	15	3	1	18
	▪ R. Lab. Ketik/ Komputer Braille	20	100	20	1	120
	▪ R. Thermoform	20	30	6	1	42
	▪ R. Istirahat	2	4	1,6	1	5,6
	▪ L.V.	1	3	0,6	4	14,4
	▪ Gudang	.	20	4	1	24

KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG	KAPASITAS PENGGUNA	MODUL RG YG DIBUTUHKAN (M2)	SPACE Sirkulasi & PERABOT (M2)	JMLH RG	TOTAL LUAS (M2)
Kegiatan Kengurusan • Yayasan Mardi Wuta • Kegiatan keadministrasian • Unit kegiatan operasional	▪ R. Tamu Yayasan	8	40	8	1	48
	▪ R. Ketua Yayasan	1	5	1	1	6
	▪ R. Keskert. & Keuangan	6	30	6	1	36
	▪ R. Karyawan	6	30	6	1	36
	▪ R. Pertemuan	40	160	32	1	192
	▪ R. Tata Usaha	6	30	6	1	36
	▪ R. Humas	6	30	6	1	36
	▪ R. Arsip	4	20	4	1	24
	▪ R. Bid. Pendidikan dan Pelatihan	4	20	4	1	24
	▪ R. Bid. Penyaluran Tenaga Kerja	4	20	4	1	24
	▪ R. Bid. Usaha & Dana	4	20	4	1	24
	▪ R. Bid. Infomasi dan Komunikasi	4	20	4	1	24
	▪ R. Istirahat	2	4	1,6	1	5,6
	▪ L.V.	1	3	0,6	2	7,2
Kegiatan Hunian/ Asrama • Tempat tinggal pengelola • Tempat tinggal peserta Rehabilitasi	▪ R. Tamu Rumah Dinas Pengelola	4	8	1,6	1	9,6
	▪ R. Kerja Rumah Dinas Pengelola	1	5	1	1	6
	▪ R. Tidur Rumah Dinas Pengelola	2	8	1,6	2	19,2
	▪ Area Servis Rumah Dinas Pengelola	4	16	3,2	1	19,2
	▪ R. Tamu & R. Bersama 'Peserta' Rehabilitasi	6	12	2,4	7	100,8
	▪ R. Tidur 'Peserta' Rehabilitasi	6	24	4,8	14	403,2
	▪ R. Istirahat	2	4	1,6	1	5,6
	▪ L.V.	1	3	0,6	8	29,2
	▪ R. Jemur	.	30	6	1	36
	▪ Gudang	.	20	4	1	24

Syarat ruang secara umum didasarkan pada karakteristik ruang yang bersangkutan dengan tetap mempertimbangkan karakter kegiatan, karakter ruang yang bersangkutan, maupun karakter pengguna penyandang cacat netra melalui sensitivitas indranya. Namun disini lebih khusus diberlakukan pada elemen-elemen ruang dan sirkulasinya secara keseluruhan dengan pemberian 'tanda-tanda' warna, tekstur dan kinestesis. Adapun persyaratan ruang dari masing-masing unit kegiatan yang ditekankan pada karakter sensitivitas penyandang cacat netra (*Architecture for the Blind*) seperti terdapat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3. Persyaratan Ruang *Architecture for the Blind*

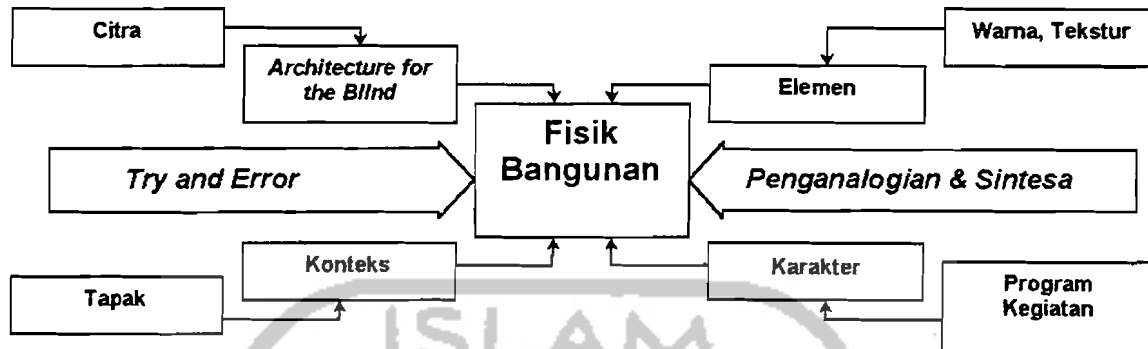
UNIT-UNIT KEGIATAN DALAM REHABILITASI	PERSYARATAN RUANG <i>ARCHITECTURE FOR THE BLIND</i>
Rehabilitasi Fisik <ul style="list-style-type: none"> ▪ R. Unit rehabilitasi <i>Totally Blind</i> ▪ R. Unit rehabilitasi <i>Low Vision</i> ▪ R. Kesehatan & Olah Raga ▪ R. Poliklinik 	Pintu <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pintu setiap kelompok ruang diberi warna yang sama, maksudnya sebagai pengorganisasi kelompok ruang tersebut. ▪ <i>Space</i> pada pintu dapat diperjelas dengan dibesarkan ukurannya, diorokan ke dalam atau diwarnai kuning dikontraskan dengan lantai di depannya. ▪ Pintu setiap kelp rg diberi tekstur tonjolan profil yang berbeda satu kelp rg dgn kelp rg yang lain, misal : Blok 1 profil tabung, Blok 2 profil kotak segi empat dan Blok 3 profil prisma segitiga.
Rehabilitasi Mental <ul style="list-style-type: none"> ▪ R. Pembinaan keagamaan & budi pekerti ▪ R. Pembinaan psikologis ▪ R. Konsultasi mental ▪ R. Bimbingan pendidikan & kecerdasan ▪ R. Kegiatan keputakaan buku & kaset 	Elemen Bukaán <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sama halnya dengan pintu; elemen bukaán setiap kelompok ruang diberi warna yang sama sebagai pengorganisasi kelompok ruang. ▪ Yang perlu diperhatikan; bukaán elemen ini tidak mengganggu alur gerak pada sirkulasi didepannya. ▪ Elemen Bukaán tidak boleh mengganggu alur gerak pada sirkulasi didepannya.
Rehabilitasi Sosial Karya <ul style="list-style-type: none"> ▪ R. Kegiatan ketrampilan & kerajinan rumah tangga ▪ R. Kegiatan kesenian band & karawitan ▪ R. Kegiatan ketrampilan memijat ▪ R. Kegiatan pameran & penjualan hasil karya 	Dinding <ul style="list-style-type: none"> ▪ Warna dinding kontras dgn warna pintu, dapat dipakai warna kuning cenderung terang. ▪ Pada dinding depan ruang (ketinggian 1m diatas lantai) diberi semacam <i>guiding blocks & Braille</i> warna, sbg pengarah pergerakan dan penginformasian nama rg. ▪ Warna dinding bagian tertentu dibuat berbeda antara satu kelp rg dgn kelp rg yg lain, misal : Blok 1= merah, Blok 2=biru dan Blok 3 = hijau, maksudnya sbg pengorganisasi kelp rg ▪ Pada dinding depan ruang (ketinggian 1m diatas lantai) diberi semacam <i>guiding blocks & Braille</i>, sebagai pengarah pergerakan penginformasian nama ruang. ▪ Tekstur dinding bagian tertentu (stp persimpangan blok) dibuat berbeda antara satu kelp rg dgn kelp rg yg lain, misal : Blok 1 bertekstur batu halus (kerikil), Blok 2 bertekstur batu kasar sedang dan Blok 3 bertekstur batu kasar.
Laboratorium <ul style="list-style-type: none"> ▪ R. Lab. Komputer ▪ R. Lab. Bahasa ▪ R. Lab. Rekaman ▪ R. Lab. <i>Braille</i> 	
Asrama <ul style="list-style-type: none"> ▪ R. Huni Pengelola ▪ R. Huni Peserta Rehabilitasi 	
Kengurusan <ul style="list-style-type: none"> ▪ R. Yayasan Mardi Wuta ▪ R. Kegiatan keadministrasian ▪ R. Unit kegiatan operasional 	
Identifikasi & Registrasi <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan Pendekatan Awal ▪ Kegiatan Penerimaan & penempatan Program Rehabilitasi 	

Pembahasan lebih lanjut *Architecture for the Blind* melalui sensitivitas indra pada elemen bangunan seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya (Bab III sub 3.3).

4.2. Konsep Pendekatan Arsitektural Bangunan

Pendekatan dilakukan melalui terminologi *Architecture for the Blind* yang menekankan karakter sensitivitas indra penyandang cacat netra kemudian ditransformasikan pada interpretasi arsitektural. Dari sini diarahkan pada terbentuknya citra yang mengedepankan aspek warna, pencahayaan, tekstur dan kinestesis bangunan. Metoda *trial and error*, penganalogian, ataupun sintesis akan menjadi titik tolak, dengan demikian dapat memungkinkan terjadinya

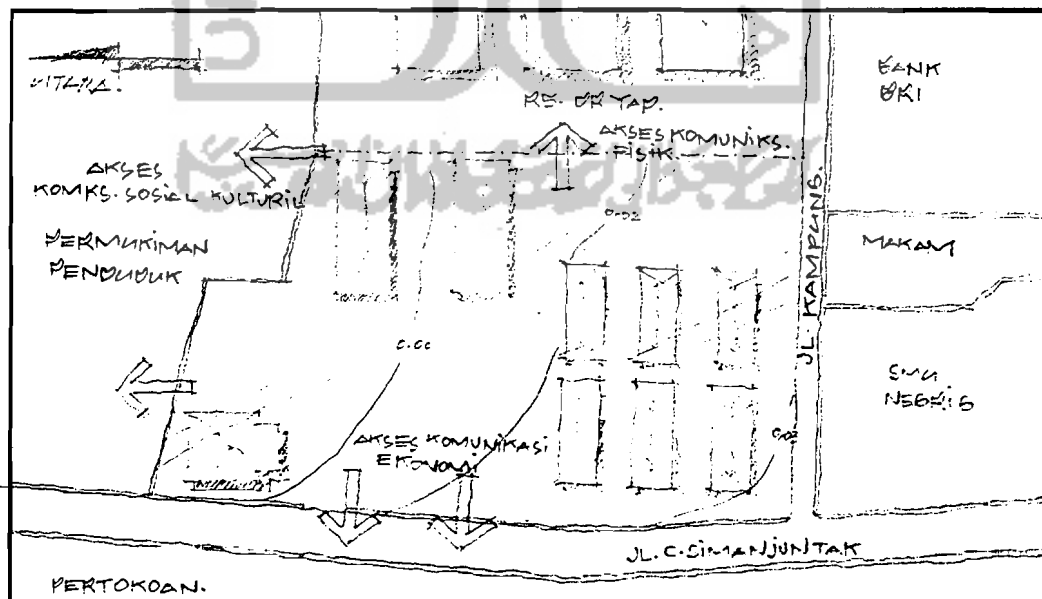
missreading (penyimpangan interpretasi untuk mendapatkan ide kritis) sehingga memungkinkan didapatkannya bentukan ataupun pengertian baru.



Gambar 4.5. Skema perancangan pada Bangunan Mardi Wuta.

4.2.1. Konsep Pengolahan Tapak

Kondisi tapak pada pengembangan proyek ini mempunyai batas-batas sebagai berikut : Sebelah Utara : bangunan Apotik Puji Waras; Sebelah Barat : jalan C. Simanjuntak; Sebelah Selatan : jalan lingkungan antara site Mardi Wuta dengan SMUN 6; Sebelah Timur : berbatasan langsung dengan site RS Mata Dr. Yap. Melihat batas-batas tersebut maka tapak mempunyai banyak keuntungan dalam segi pencapaian maupun persyaratan lokasi pendirian sebuah rehabilitasi penyandang cacat netra, yaitu tidak sukar mengadakan komunikasi fisik, sosial kulturil dan ekonomi.

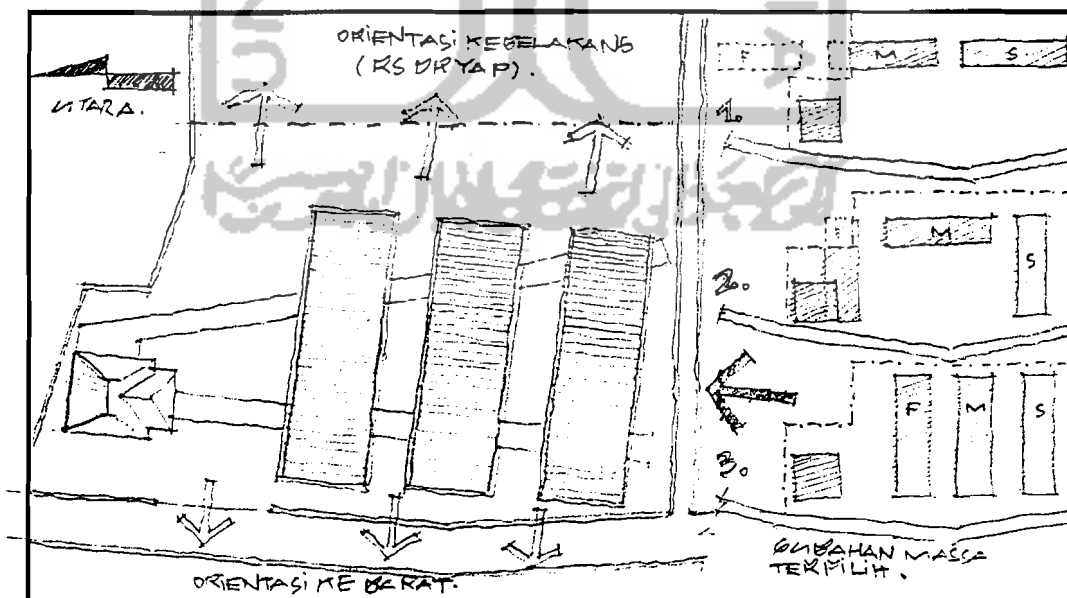


Gambar 4.6. Kondisi dan Bentuk Site,
Sumber : Pemikiran

Kondisi kontur relatif datar, namun beberapa bagian akan dilakukan penambahan tanah untuk membentuk beberapa bagian tapak sesuai dengan konsep perencanaan nantinya; misalnya pembentukan kontur untuk perataan lapangan olah raga atau pereduksi kebisingan dengan barrier.

Kondisi Eksisting tapak berupa sebuah lahan dengan beberapa bangunan bekas balai Mardi Wuta yang nantinya akan dibongkar karena beberapa pertimbangan seperti yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya. Selain itu tapak tersebut memiliki lahan kosong yang kurang 'produktif' dengan kemiringan rata-rata 0,3% ke arah Selatan namun cenderung datar. Aturan PEMDA Kodya Yogyakarta tentang KDB pada lokasi sepanjang jalan C. Simanjuntak ditetapkan 80% dan untuk KLB 1-4 lantai atau maksimal 24 meter. Sedangkan untuk garis sepadan bangunan 8 meter dari as jalan. Dari kondisi eksisting ini maka bangunan pengembangan nantinya akan memanfaatkan lahan kosong selain itu lahan bekas pembongkaran balai Mardi Wuta dengan penempatan massa bangunan baru kurang dari 6 meter dari muka tapak. Dilihat dari KLB-nya maka rencana pengembangan bangunan setinggi 2 lantai dapat terpenuhi.

Orientasi hadap tapak akan diarahkan pada arak yang potensial yaitu ke arah Barat menghadap dengan jalan C. Simanjuntak, karena secara logis akan memudahkan pencapaian masuk ke tapak selain karena tapak yang ada kini sudah menghadap ke arah Barat.



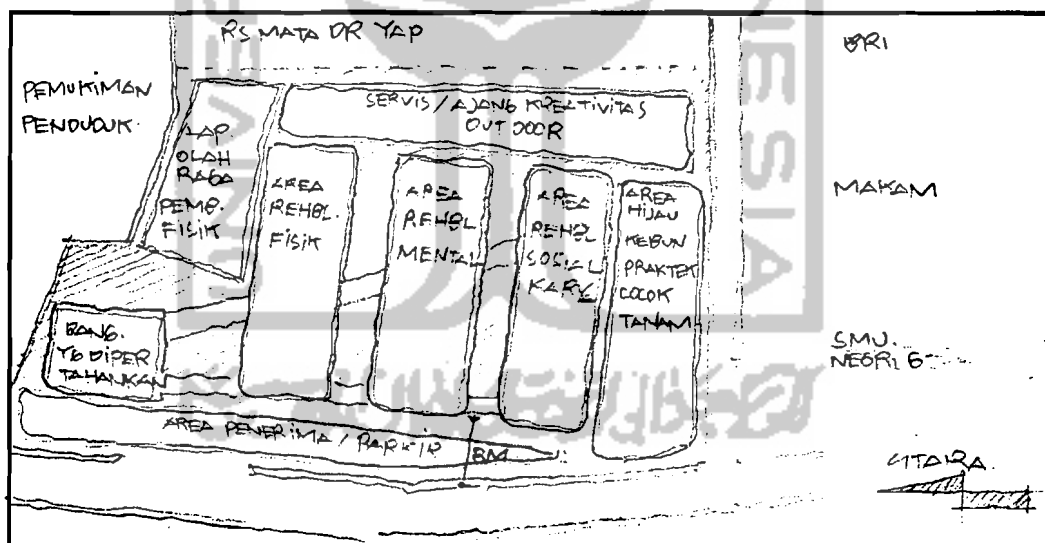
Gambar 4.7. Orientasi Bangunan & Peletakan Gubahan Massa
Sumber : Pemikiran

Pada pengolahan tapak yang dikaitkan dengan pengolahan gubahan massa bangunan maka ditetapkan pembagian zone-zone untuk mengefektifkan tapak, berdasar pada :

- Kelompok program kegiatan ruang
- Kedekatan hubungan antar kegiatan
- Herarki dan sifat kegiatan, yang dibagi menjadi kegiatan rehabilitasi fisik-rehabilitasi mental – rehabilitasi sosial kedalam kelompok publik, semi publik dan privat.
- Kondisi tapak, yang memiliki lahan berbentuk trapesium.

Penzoningan tapak menurut pembagian kegiatan yang diwadahi dalam bangunan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- Zone bangunan yang dipertahankan
- Zone rehabilitasi fisik
- Zone rehabilitasi mental
- Zone rehabilitasi sosial karya

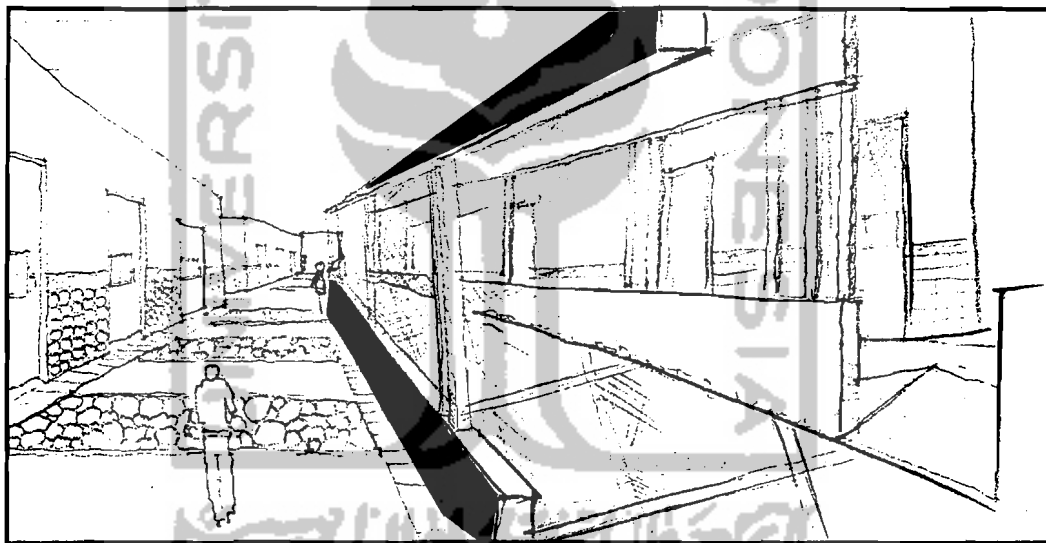


Gambar 4.8. Pemintakatan Tapak
Sumber : Pemikiran

4.2.2. Konsep Visual Bangunan

Konsep ungkapan visual bangunan rehabilitasi penyandang cacat netra ditujukan untuk membentuk citra *architecture for the blind*. Dalam pencapaian citra tersebut menekankan pada beberapa poin, diantaranya :

- Bentuk bangunan mengarah pada bentuk-bentuk linear 'minimalism' yang mengolah sekuen-sekuen setiap bagian 'penting' dari kelinearan tersebut.
- Eksploitasi warna, pencahayaan ukuran-ukuran dimensi detail yang besar dan tekstur baik tata ruang luar ataupun dalamnya.
- Eksploitasi tersebut sangat ditekankan terutama pada pengolahan sirkulasi, elemen permukaan ruang dan bukaan-bukaan ruang (pintu).
- Penekanan ekspresi bangunan bukan pada tampilan luar namun pada tata ruang dalamnya.
- Sistem struktur bangunan adalah struktur konvensional, hanya pada pengolahan dinding sebagai ekspresi bangunan akan dimaksimalkan.
- Dominasi bahan-bahan bangunan batu dan beton dengan alternatif temuan baru pada pengolahan tekstur fasad batu/ beton tersebut.



Gambar 4.9. Konsep Ide Ekspresi Bangunan Rehabilitasi Mardi Wuta
Sumber : Pemikiran

Dalam mewujudkan bentuk dengan ciri dan citra tersebut diatas maka didukung oleh elemen-elemen arsitektural berupa gubahan massa, bahan, dan struktur, dimana elemen-elemen tersebut saling kait mengkait. Selain faktor lain yang tak kalah penting diantaranya:

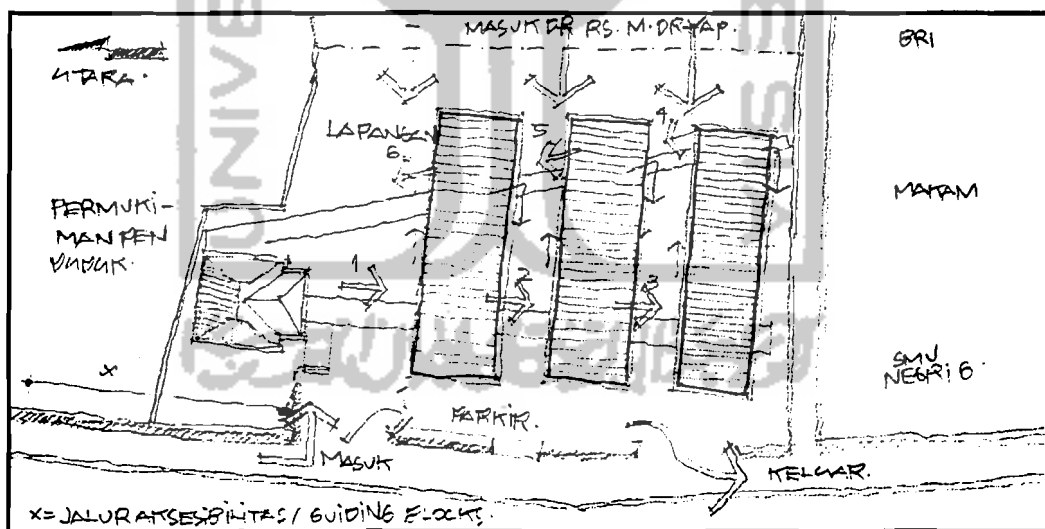
- Aspek pencahayaan terutama pencahayaan alami berupa sinar matahari; hal ini terkait dengan orientasi bangunan untuk memaksimalkan cahaya matahari dapat ditangkap dalam bangunan dan sebagai pembentuk ekspresi bangunan melalui efek bayangan.

- Aspek pencahayaan buatan juga akan turut memberikan ekspresi pada bangunan terutama pencahayaan pada malam hari.
- Warna dan tekstur dieksploitasi juga dari karakter-karakter elemen material bangunan ; misalnya batu, kayu kaca, dsb.

4.2.3. Konsep Tata Ruang Luar

a. Sirkulasi

Pencapaian dan pendekatan dalam bangunan dilakukan dengan secara langsung baik itu untuk mereka yang 'normal' ataupun mereka yang diffabel. Hal ini dimaksudkan untuk efisiensi selain faktor kemudahan, kemandirian bagi mereka yang diffabel. Secara esensi maka pendekatan/pencapaian harus mengarah pada area-area penerima. Sifat, herarki, jenis kegiatan dan hubungan antar kegiatan merupakan titik tolak dalam menentukan pergerakan dalam bangunan. Sirkulasi dalam bangunan harus jelas dan lugas sebagai orientasi arah dan pencapaian selain dari efisiensi dan faktor pertimbangan bagi mereka yang diffabel.



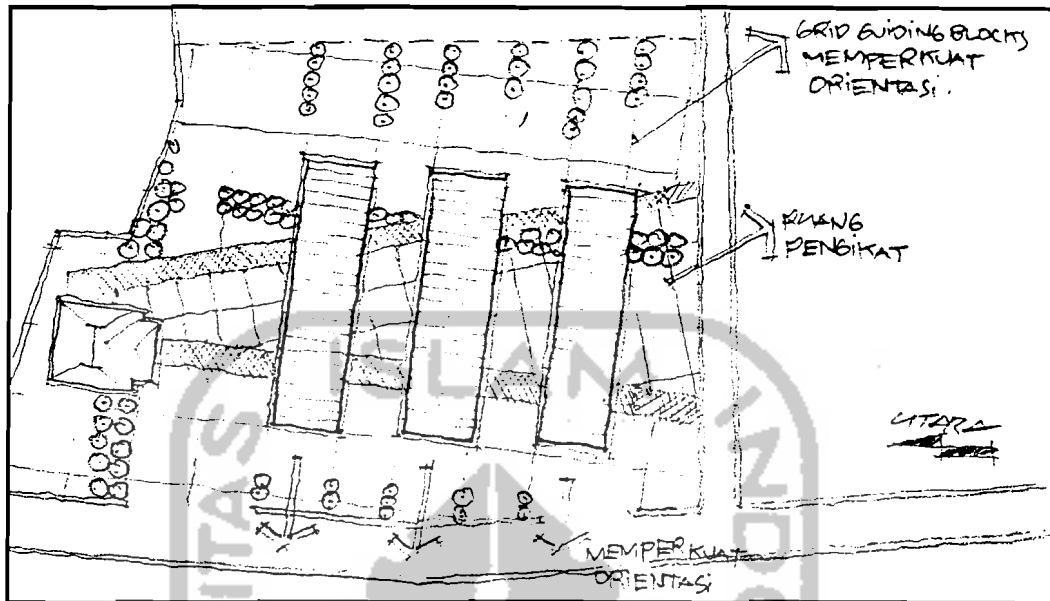
Gambar 4.10. Konsep Pendekatan dalam Bangunan.

Sumber : Pemikiran

b. Open Space

Arae terbuka rehabilitasi ini dimanfaatkan sebagai ruang pengikat, peralihan, dan pembentuk sekuen; sehingga dapat membentuk ruang-ruang yang formal (parkir, lapangan, kebun percobaan) maupun ruang-ruang informal

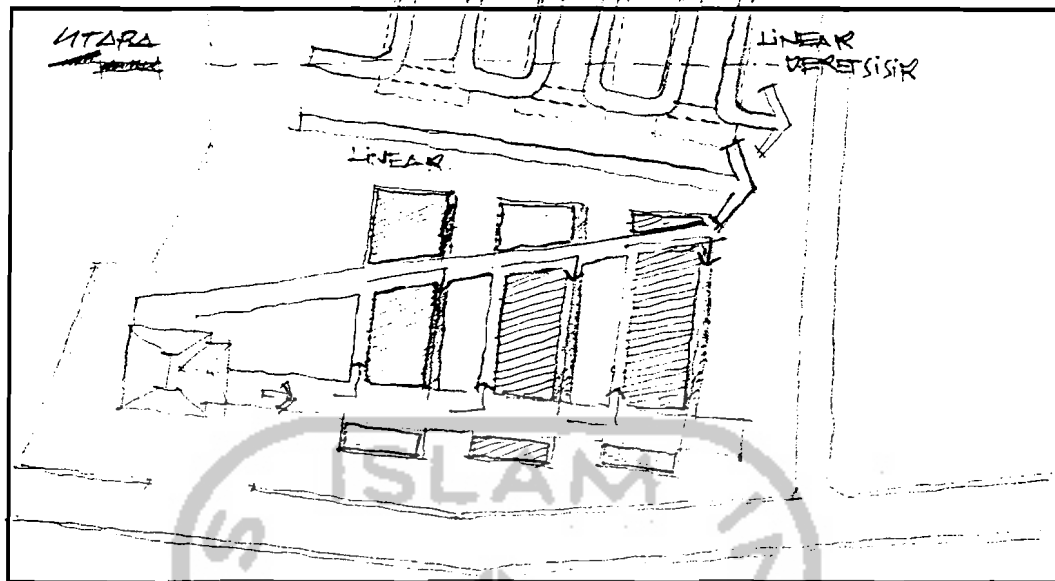
(ajang kreatifitas panyandang cacat). Pemanfaatan ruang-ruang terbuka juga sebagai arae tata hijau dan sirkulasi antar blok gubahan massa.



Gambar 4.11. Konsep Pemanfaatan Open Space, Sebagai Ruang Pengikat, Peralihan & Memperkuat Orientasi Bangunan.
Sumber : Pemikiran

4.2.4. Konsep Tata Ruang Dalam Organisasi ruang

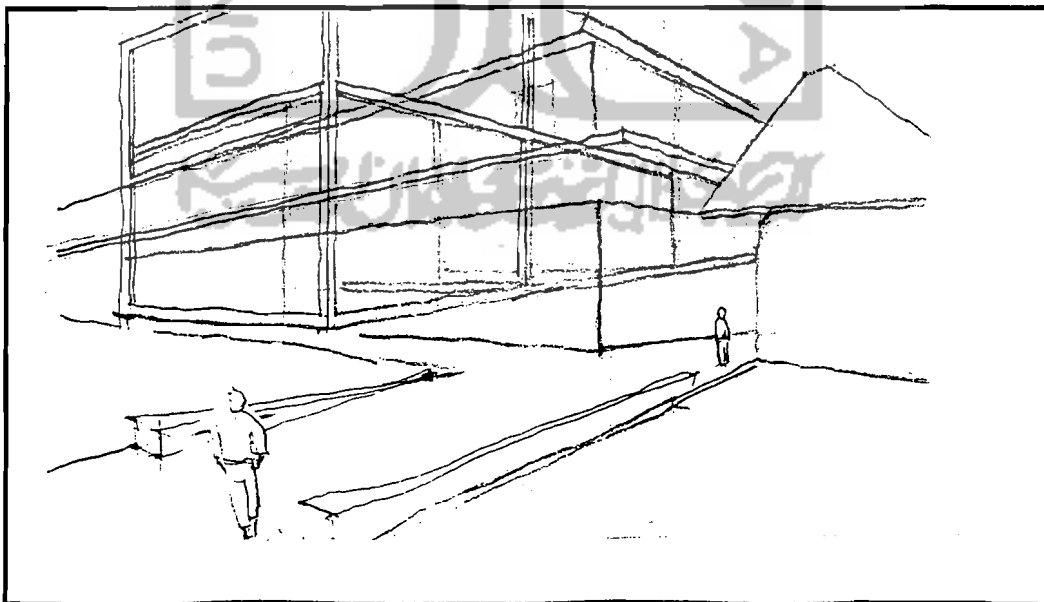
Organisasi dalam bangunan rehabilitasi ini dibedakan menjadi tiga blok dengan masing-masing memiliki 2 lantai dan satu blok bangunan lama yang dipertakankan sebagai 'tetenger' lama. Tiap-tiap blok dihubungkan dengan pola sirkulasi linear. Kelinearan akan membantu penyandang cacat netra untuk menyusun memori mereka dalam mengingat ruang-ruangnya (Bab III sub 3.3). Namun karena keterbatasan site yang akan dikembangkan maka pola linear massa tetap menjadi alternatif penyusunan organisasi ruang ataupun penyusunan organisasi massanya dengan reduksi menjadi pola linear 'deret sisir'. Pada pola deret sisir karakter kemenerusan dan keberurutan tetap ada, sama halnya dengan pola linear konvensional.



Gambar 4.12. Konsep Linear Deret Sisir pada Organisasi Ruang dan Massa
Sumber : Pemikiran

Kualitas ruang

Kualitas ruang ditentukan oleh tingkat keberurutan herarki kegiatan yang ada; selain oleh pertimbangan ketertutupan ruang, keterbukaan ruang, komunikasi antar ruang, ekspresi simbolik pencahayaan, pewarnaan, ukuran, orientasi pergerakan kinestesis, dan tekstur.



Gambar 4.13. Konsep Kualitas Ruang.
Sumber : Pemikiran

4.3. Pendekatan Perancangan '*Architecture for the Blind*' pada Massa Bangunan

Kebutuhan penyandang *Low Vision* dalam mengenali massa bangunan secara umum dan ruang/ sirkulasi secara lebih khusus dapat dibantu dengan pemberian 'tanda-tanda' pada elemen masif ruang seperti dinding, plafon, atap dan lantai. Masing-masing elemen masif ruang ini diberi ukuran, tanda atau warna yang lebih besar atau kontras dari ukuran untuk orang 'normal' sesuai dengan kebutuhan *Low Vision*. Hal itu bermakna untuk mempermudah mengenali elemen bangunan tersebut melalui sensitivitas indra *Low Vision*.

Bagi penyandang cacat netra *Low Vision* tingkatan kontrasi warna jauh lebih penting daripada arti warna itu sendiri. Pendekatan dari unsur warna, dimungkinkan beberapa kombinasi warna yang mampu memberikan warna kontras yang lebih baik dari sekedar hitam dan putih ditinjau dari sudut 'diskriminasi' warna. Warna kontras tersebut meliputi kombinasi warna kuning dengan warna-warna : hitam, merah, biru dan hijau.

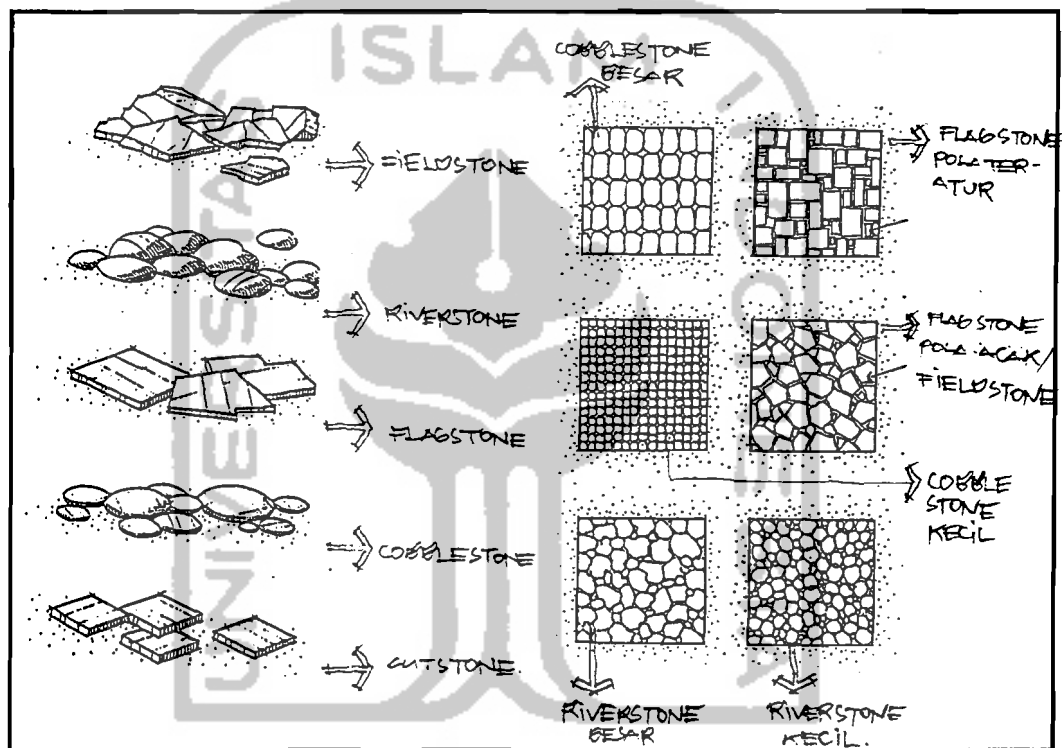


Gambar 4.14. Kombinasi Kekontrasan Warna.
Sumber : Pemikiran

Sedangkan dari unsur pencahayaan penting untuk menonjolkan dan memperjelas elemen masif ruang yang telah diberikan 'tanda'. Penonjolan tersebut melalui pencahayaan yang cukup terang merata maupun memfokuskan pencahayaan pada obyek yang ber'tanda' tersebut. Selain itu tingkat herarki urutan ruang dapat ditunjukkan dengan memainkan gradasi dari pencahayaan tersebut.

Rata-rata pencahayaan yang dibutuhkan *Low Vision*, kurang lebih setara lampu pijar antara 160 sampai dengan 200 watt pada tempat-tempat yang paling penting.

Pada penyandang cacat netra *Totally Blind* kebutuhan dalam mengenali massa bangunan secara umum dan ruang/ sirkulasi secara lebih khusus dapat dibantu dengan pemberian 'tanda-tanda' tekstur pada elemen masif ruang seperti dinding dan lantai. Karakter tekstur dapat diciptakan melalui material bangunan yang dipakai, 'permainan' peil lantai ataupun tingkat kekasaran tekstur itu sendiri.



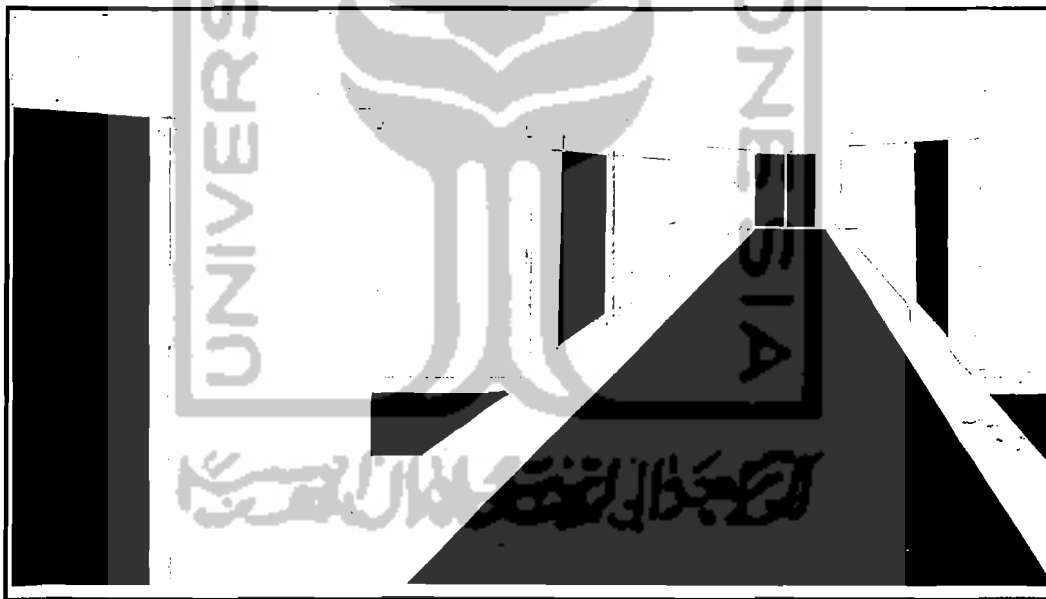
Gambar 4.15. Jenis Material Batu dan Karakter Tekstur yang Dapat Dibentuk.
Sumber : Diktat Kuliah PA 3, Hanif 1993

Selain itu dengan 'memainkan' sensitivitas kinestesis pada elemen pergerakan akan membantu mereka dalam menyusun peta ingatan terhadap jalur pergerakan dan ruang-ruang yang berada pada sepanjang jalur tersebut. Elemen pergerakan tersebut dapat berupa tangga (menerus, berbelok, berputar) dan jalur sirkulasi (jauh, dekat); tentunya pola dan layout pergerakan tersebut dipilih bentuk-bentuk yang sederhana yang mudah diingat, sehingga mereka dapat dengan cepat membuat peta ingatan orientasi untuk mengenali massa bangunan, ruang dan sirkulasi itu sendiri.

4.3.1.Konsep Perancangan Elemen Sirkulasi dan Ruang pada Massa Bangunan yang Dipertahankan

a. Elemen Sirkulasi

Sebagai '*Entrance*', bangunan yang dipertahankan merupakan wilayah yang akan banyak dilalui oleh pengguna bangunan sebagai titik awal pergerakan ke dalam bangunannya. Maka tidak berlebihan bila perancangan sirkulasi yang ada pada bangunan ini akan mendapat perhatian yang lebih khusus dengan didominasi warna **kuning** **keterangan** pada bagian dinding dan plafon ruangan (koridor sirkulasi). Karena seluruh elemen masif ruang telah didominasi warna kuning; maka elemen pengarah sirkulasi yang dipilih untuk bangunan ini adalah pada sebagian media lantai dengan memberinya warna **hitam**. Pemberian warna yang berbeda pada sirkulasi ini adalah untuk membuat kontras warna yang secara menyolok sehingga memudahkan *Low Vision* untuk mengenali dan mengarahkan pergerakan menuju ruang-ruang lainnya.

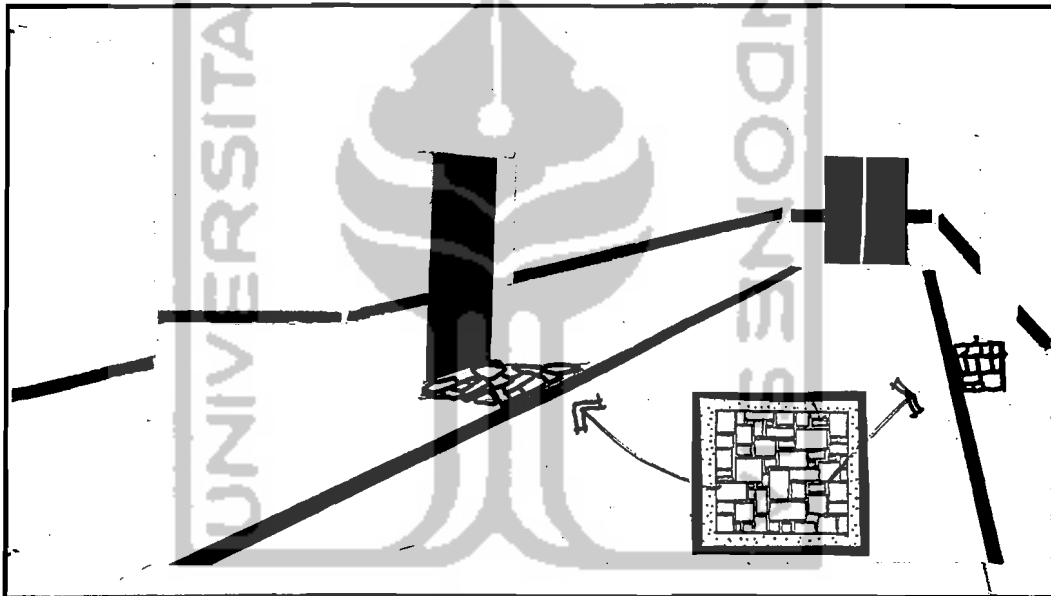


Gambar 4.16 Kombinasi Kontras Warna Kuning dan Hitam
Pada Elemen Sirkulasi Bangunan yang Dipertahankan
Sumber : Pemikiran

Sirkulasi pada bangunan '*Entrance*' untuk kebutuhan *Totally Blind* akan mengedepankan unsur **tesktur**. Sirkulasi dibuat pada media lantai dengan menggunakan tekstur dari material batu **flagstone**. Selain digunakan untuk memberi tekstur lantai pada bangunan '*entrance*' pemilihan material ini juga sebagai tekstur pengarah pergerakan yang menghubungkan massa-massa

bangunan Blok I, II dan III (mengikat massa-massa bangunan). *Flagstone* pada lantai I digunakan pola yang teratur sedang untuk lantai II digunakan pola acak.

Untuk sirkulasi pada luar bangunannya digunakan **guiding blocks** dari sekitar tapak bangunan sampai dengan mendekati bangunan itu sendiri. Sirkulasi difungsikan sebagai pengarah pada entrans bangunan. Selain itu *guiding blocks* juga digunakan untuk meng-grid *open space* pada tapak bangunan. Area terbuka pada *open space* dapat dibagi kedalam *space-space* yang lebih kecil. Dengan begitu bagi penyandang cacat netra akan lebih dapat 'menguasai' area besar melalui susunan area-area yang lebih kecil apalagi ditambah dengan pengarah *guiding blocks* yang tidak lain tujuannya adalah sebagai pemandu orientasi bagi mereka (*Totally Blind*) apabila mereka berada pada area-area terbuka bangunan.



Gambar 4.17. Material Flagstone pada Bangunan Entans

Sumber : Pemikiran

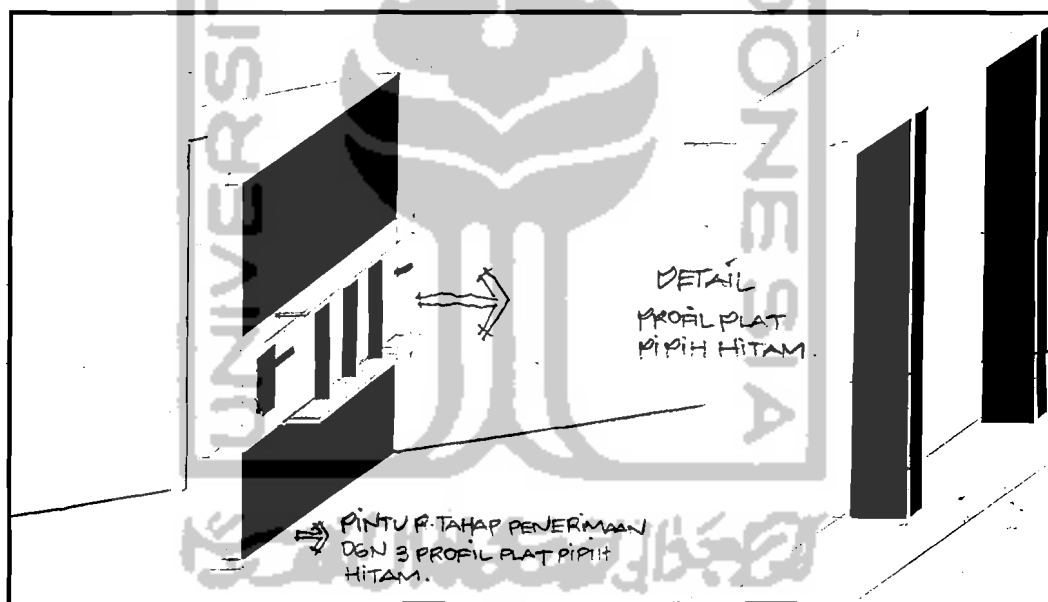
b. Elemen Ruang

Perancangan elemen ruang ini akan diarahkan pada bagaimana mengenalkan macam ruang melalui susunan keberurutan ruang-ruang disetiap kelompok massa bangunan. Ruang-ruang dalam setiap massa bangunan disusun berurutan berdasar proses berjalannya kegiatan ataupun berdasar proses herarki pencapaiannya. Setelah ruang-ruang tersebut diurutkan, kemudian diberikan 'tanda' berupa profil pada pintu setiap ruangnya. Jumlah profil sesuai dengan tingkat susunan urutan ruang-ruangnya.

'Tanda' yang akan diberikan pada elemen ruangnya untuk mereka yang *Totally Blind* adalah dengan memberikan profil yang berbentuk **plat pipih** pada pintunya; sedangkan susunan keberurutan ruang-ruangnya dengan 'tanda' **jumlah profil** yang diberikan pada pintu tersebut sesuai dengan urutan ruang-ruangnya.

'Tanda' yang akan diberikan pada elemen ruangnya untuk mereka yang *Low Vision* adalah dengan memberi warna kuning/ terang pada dinding dan pintunya dikontraskan dengan warna **hitam**; sedangkan susunan keberurutan ruang-ruangnya dengan 'tanda' pewarnaan **profil hitam** yang berbentuk plat pipih pada media berwarna kuning.

Pada massa bangunan yang dipertahankan ini susunan keberurutan ruang-ruangnya dan profil plat pipih berwarna hitam yang diberikan adalah :R. Entrance (1), R. Tahap Pendekatan Awal (2), R. Tahap Penerimaan (3).



Gambar 4.18. Profil Pipih pada Pintu sebagai 'Tanda' pada Elemen Ruang
Sumber : Pemikiran

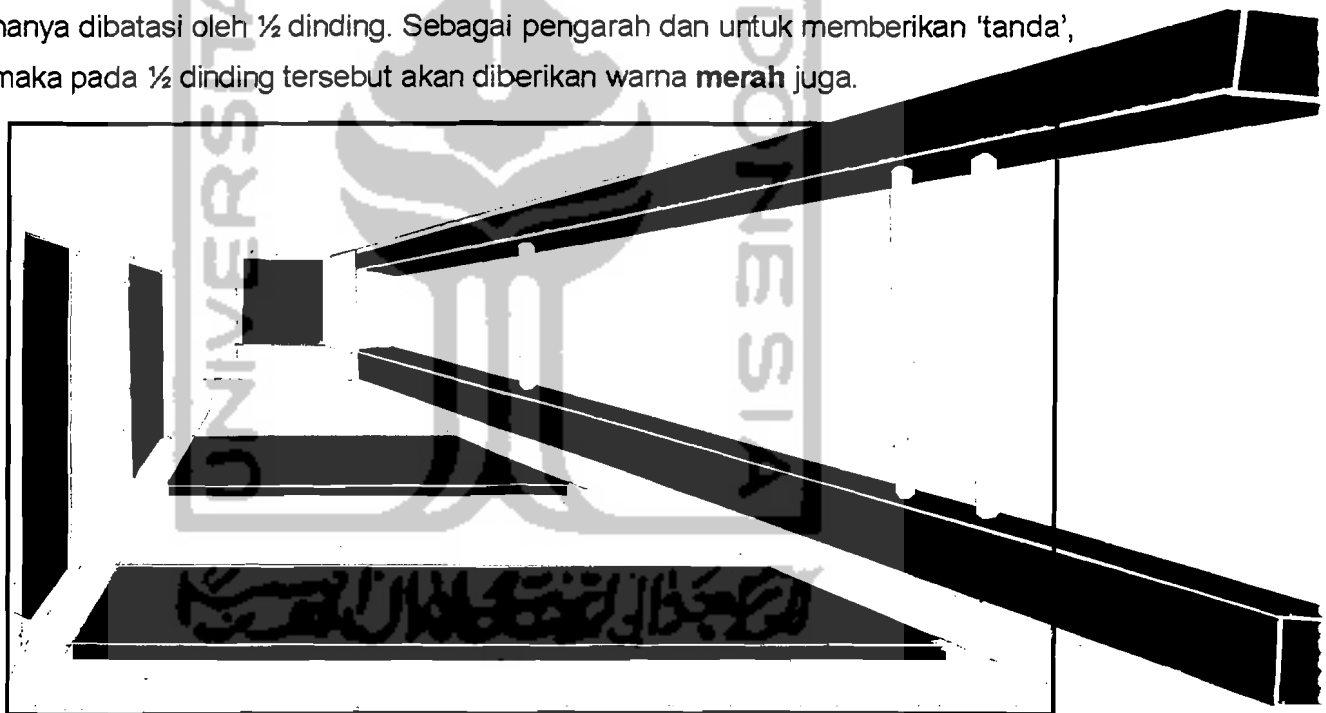
4.3.2.Konsep Perancangan Elemen Sirkulasi dan Ruang pada Massa Bangunan Blok I

a. Elemen Sirkulasi

Sirkulasi yang terjadi pada blok I ini dapat terdiri dari dua macam karakter, antara lain sirkulasi tertutup membentuk lorong/ koridor dan sirkulasi terbuka salah satu sisi.

Sirkulasi tertutup terjadi pada jalur yang menghubungkan blok I ke massa blok lainnya, sirkulasi ini menembus massa blok I dan membagi pada sirkulasi sekunder yang menghubungkan antar ruangnya. Selain itu pada persimpangan sirkulasi ini juga membagi pada sirkulasi ke lantai II. *Space* pada lorong persimpangan ini akan diberikan warna **merah** pada elemen lantai dan plafonnya sebagai 'tanda *Low Vision*' dari blok massa Rehabilitasi Fisik. Warna merah tersebut akan dikontraskan dengan warna **kuning** pada dinding *space* persimpangan.

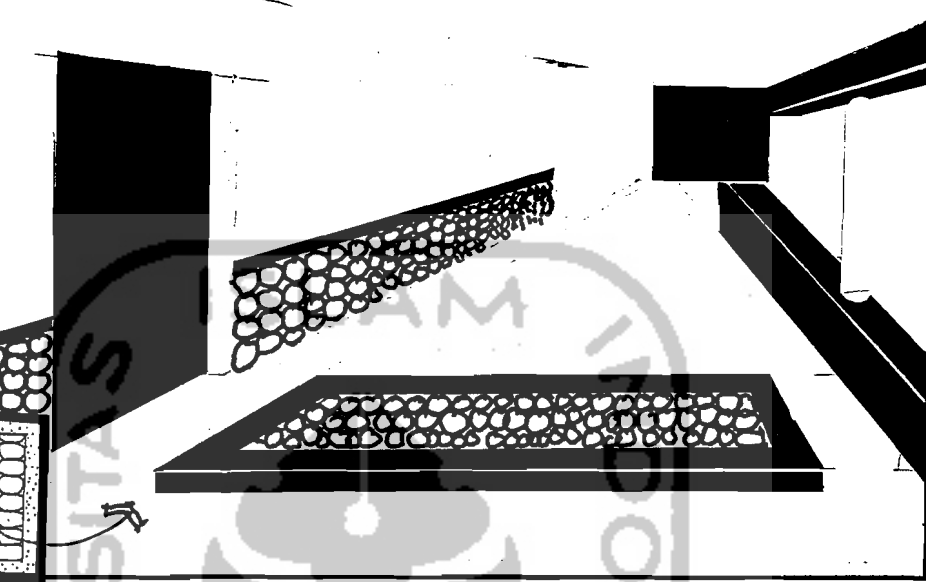
Sirkulasi terbuka terjadi pada jalur sekunder yang menghubungkan antar ruang-ruang pada satu massa blok Rehabilitasi Fisik. Sirkulasi terbuka yang dimaksud adalah pada satu sisi terdapat fasad dari ruang-ruang tersebut sementara pada satu sisi yang lain terdapat kontinuitas visual keluar yang hanya dibatasi oleh $\frac{1}{2}$ dinding. Sebagai pengarah dan untuk memberikan 'tanda', maka pada $\frac{1}{2}$ dinding tersebut akan diberikan warna **merah** juga.



Gambar 4.19. Kombinasi Kontras Warna Kuning dan Merah Pada Elemen Sirkulasi Bangunan Blok I. Sumber : Pemikiran

Pada sirkulasi blok I lantai I atau II Rehabilitasi Fisik akan di'tandai' dan diarahkan untuk mereka yang *Totally Blind* dengan material batu tipe **cobblestone bermodul kecil; bertekstur halus** yang akan dipasang pada dinding fasad antar ruang-ruang setinggi 1 meter; selain itu juga dipasang pada lantai *space* setiap pintu masuk ruang-ruangnya. Diatas *cobblestone* yang dipasang pada fasad antar ruang akan diberi juga *guiding blocks* pengarah

antai keramik *glosy*.



Gambar 4.20. Material Cobblestone pada Massa Bangunan Blok I dan Guiding Blocks Pengarah. Sumber : Pemikiran

Tidak kalah penting 'tanda' melalui sensitivitas kinestesis *Totally Blind* akan

The diagram illustrates a staircase design. It shows a side view of a staircase with a flat top surface and a sloped side. The top surface is covered with a pattern of small circles, representing cobblestones. A curved arrow points from the text 'Gambar 4.20' to the sloped side of the staircase, which is also covered with the same cobblestone pattern. The background is a light gray with a large, faint watermark of a stylized 'S' and 'M'.

Hand-drawn architectural sketches of a staircase. The main sketch shows a staircase with a handrail, labeled "RELLING. TANGGA" and "DETAIL TANGGA MENEKES". A side view shows the staircase profile, labeled "up.". A detail view shows the handrail and stringer, labeled "PITA MERAH" and "KUNING".

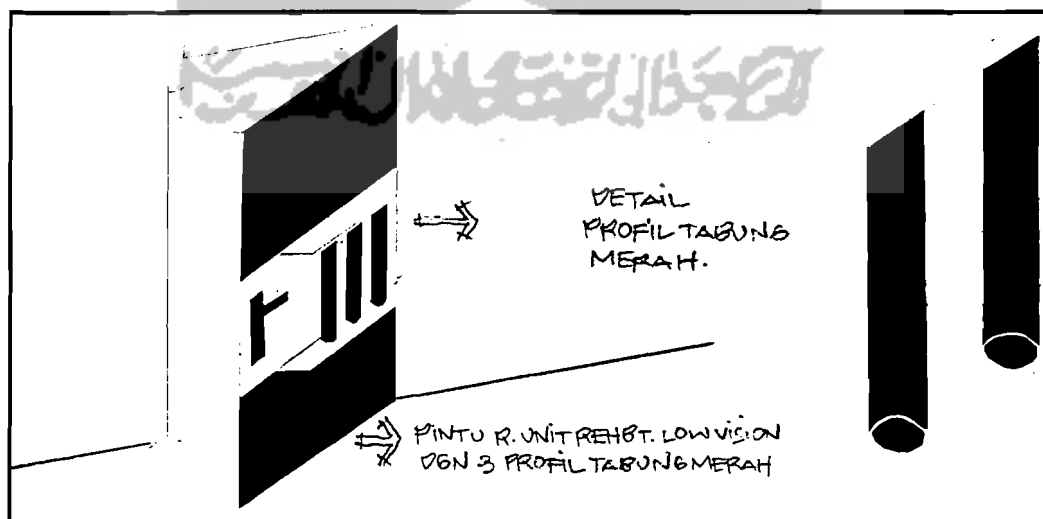
b. Elemen Ruang

Pada blok I ini perancangan elemen ruangnya juga akan diarahkan pada pengenalan macam ruang melalui susunan keberurutan ruang-ruang pada massa bangunan blok ini. Ruang-ruang dalam massa bangunan blok ini disusun berurutan berdasar proses berjalannya kegiatan ataupun berdasar proses herarki pencapaiannya. Ruang-ruang tersebut diurutkan, kemudian diberikan 'tanda' berupa profil pada pintu setiap ruangnya.

'Tanda' yang akan diberikan pada elemen ruangnya untuk mereka yang *Totally Blind* adalah dengan memberikan profil yang berbentuk **tabung** pada pintunya; sedangkan susunan keberurutan ruang-ruangnya dengan 'tanda' **jumlah profil** yang diberikan pada pintu tersebut sesuai dengan urutan ruang-ruangnya.

'Tanda' yang akan diberikan pada elemen ruangnya untuk mereka yang *Low Vision* adalah dengan memberi warna kuning/ terang pada dinding dan pintunya dikontraskan dengan warna **merah**; sedangkan susunan keberurutan ruang-ruangnya dengan 'tanda' pewarnaan **profil merah** yang berbentuk tabung pada media berwarna kuning.

Pada massa bangunan blok I ini susunan keberurutan ruang-ruangnya dan profil tabung berwarna merah yang diberikan; lantai I adalah : R. Koordinator (1), R. Unit Rehabilitasi *Totally Blind* (2), R. Unit Rehabilitasi *Low Vision* (3), R. Poliklinik (4), R. Olah Raga (5); dan untuk lantai II adalah : R. Yayasan (1), R. Administrasi (2), R. Unit Operasional (3).



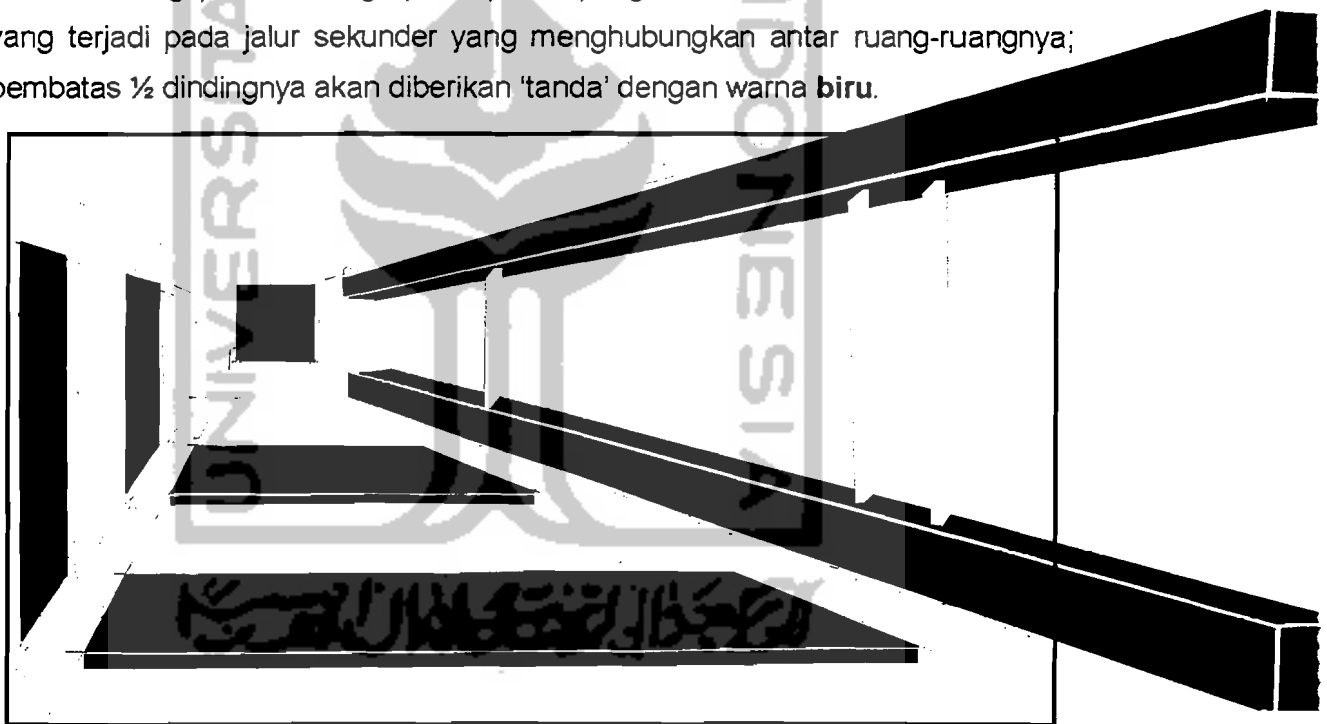
Gambar 4.22. Profil tabung pada Pintu sebagai 'Tanda' pada Elemen Ruang Blok I. Sumber : Pemikiran

4.3.3. Konsep Perancangan Elemen Sirkulasi dan Ruang pada Massa Bangunan Blok II

a. Elemen Sirkulasi

Seperti pada sirkulasi yang terjadi pada blok I, sirkulasi pada blok II ini juga terdiri sirkulasi tertutup membentuk lorong/ koridor dan sirkulasi terbuka salah satu sisi. Sirkulasi tertutup terjadi pada jalur penembusan yang menghubungkan antar blok dan sirkulasi terbuka yang menghubungkan antar ruang-ruangnya. Antara sirkulasi terbuka dan tertutup akan berpotongan pada area persimpangan.

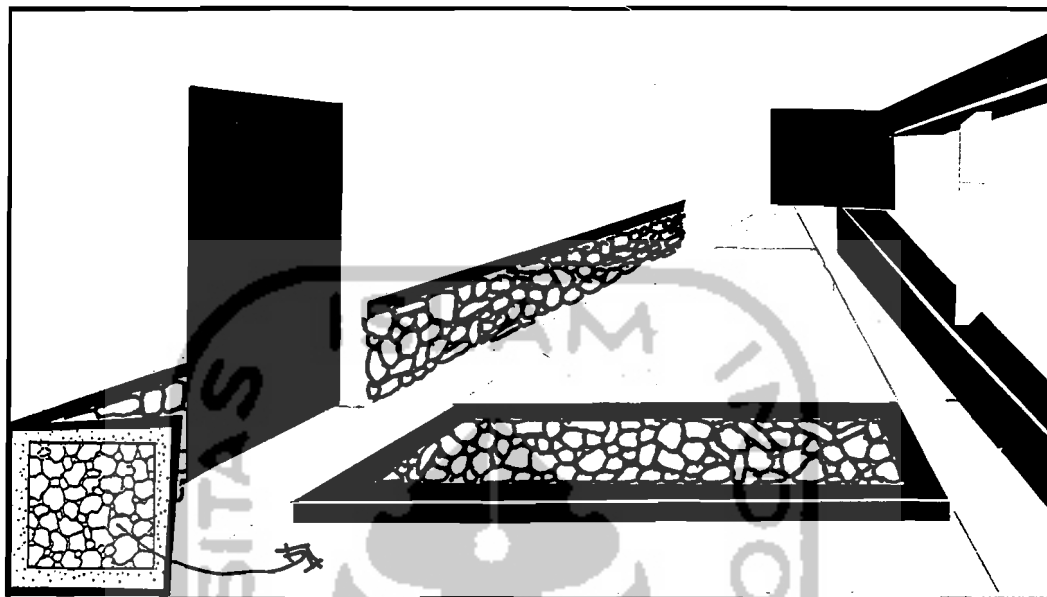
Pada area persimpangan sirkulasi, *space* pada lorongnya akan diberikan warna **biru** pada elemen lantai dan plafonnya sebagai 'tanda *Low Vision*' dari blok massa Rehabilitasi Mental. Warna biru tersebut akan dikontraskan dengan warna **kuning** pada dinding *space* persimpangan. Selain itu sirkulasi terbuka yang terjadi pada jalur sekunder yang menghubungkan antar ruang-ruangnya; pembatas $\frac{1}{2}$ dindingnya akan diberikan 'tanda' dengan warna **biru**.



Gambar 4.23. Kombinasi Kontras Warna Kuning dan Biru
Pada Elemen Sirkulasi Bangunan Blok II. Sumber : Pemikiran

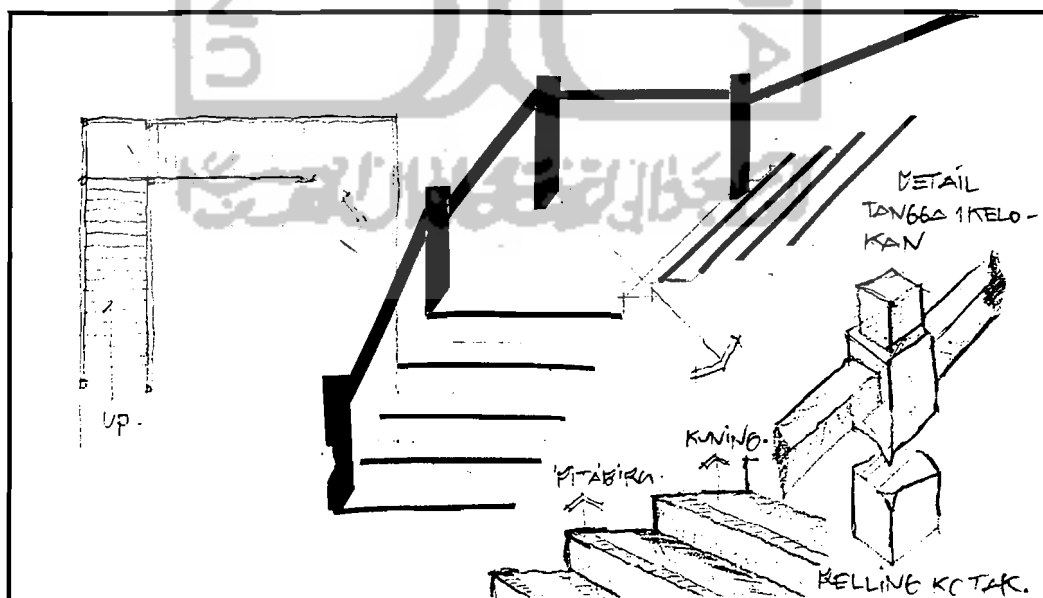
Pada sirkulasi blok II lantai I atau II Rehabilitasi Mental akan di'tandai' dan diarahkan untuk mereka yang *Totally Blind* dengan material batu tipe **riverstone bermodul sedang; bertekstur $\frac{1}{2}$ kasar** yang akan dipasang pada dinding fasad antar ruang-ruang setinggi 1 meter; selain itu juga dipasang pada lantai *space* setiap pintu masuk ruang-ruangnya. Diatas *riverstone* yang dipasang pada fasad antar ruang seperti pada blok lain juga akan diberi *guiding blocks* pengarah

pergerakan dengan *Braille* pada menjelang pintu masuk sebagai penanda nama ruang. *Riverstone* yang dipasang pada lantai 'dikontraskan' dengan material lantai kayu (*parquette*)doof.



Gambar 4.24. Material *Riverstone* pada Massa Bangunan Blok II dan *Guiding Blocks* Pengarah. Sumber : Pemikiran

Untuk 'tanda' yang akan diberikan melalui sensitivitas kinestesis *Totally Blind* pada elemen sirkulasi tangga pada blok II ini akan didesain dengan **satu kelokan** dengan *reling*-nya berprofil **kotak segi empat**.



Gambar 4.25. Desain Tangga Satu Kelokan pada Massa Bangunan Blok II Sumber : Pemikiran

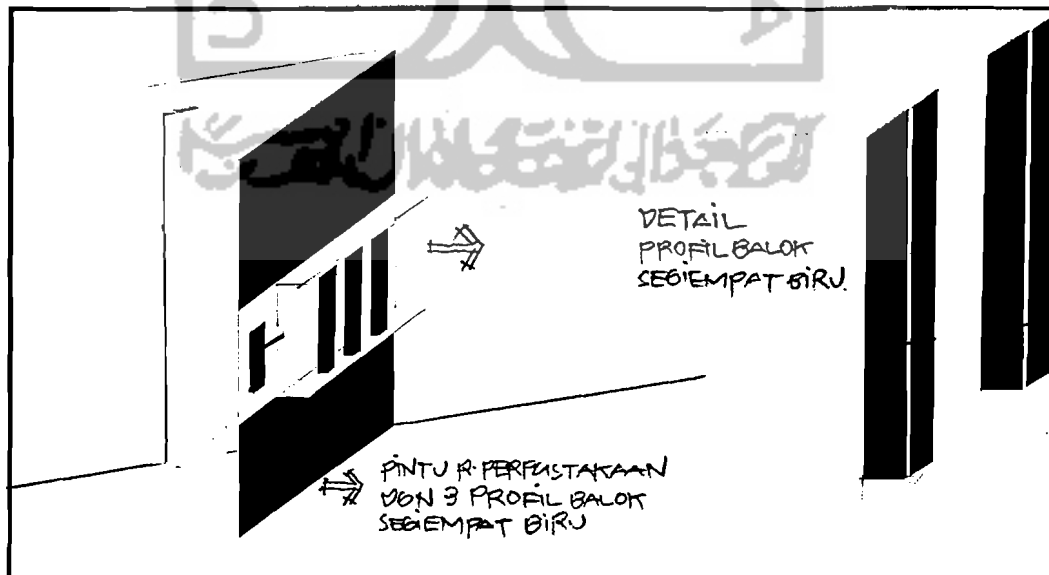
b. Elemen Ruang

Pada blok II ini perancangan elemen ruangnya sama juga akan diarahkan pada pengenalan macam ruang melalui susunan keberurutan ruang-ruang berdasar proses berjalannya kegiatan/ berdasar proses herarki pencapaiannya. Ruang-ruang dalam massa bangunan blok ini disusun berurutan, kemudian diberikan 'tanda' yang sama berupa profil pada pintu setiap ruangnya.

'Tanda' yang akan diberikan pada elemen ruangnya untuk mereka yang *Totally Blind* adalah dengan memberikan profil yang berbentuk **kotak segi empat** pada pintunya; sedangkan susunan keberurutan ruang-ruangnya dengan 'tanda' **jumlah profil** yang diberikan pada pintu tersebut sesuai dengan urutan ruang-ruangnya.

'Tanda' yang akan diberikan pada elemen ruangnya untuk mereka yang *Low Vision* adalah dengan memberi warna kuning/ terang pada dinding dan pintunya dikontraskan dengan warna **biru**; sedangkan susunan keberurutan ruang-ruangnya dengan 'tanda' pewarnaan **profil biru** yang berbentuk kotak segi empat pada media berwarna kuning.

Pada massa bangunan blok II ini susunan keberurutan ruang-ruangnya dan profil kotak segi empat berwarna biru yang diberikan; pada lantai I adalah : R. Koordinator (1), R. Kelas (2), R. Perpust. Buku & Kaset (3), R. Peribadatan (4); sedangkan untuk lantai II adalah : R. Lab. Komputer (1), R. Lab. Bahasa (2), R. Lab. Rekaman (3), R. Lab. *Braille* (4).

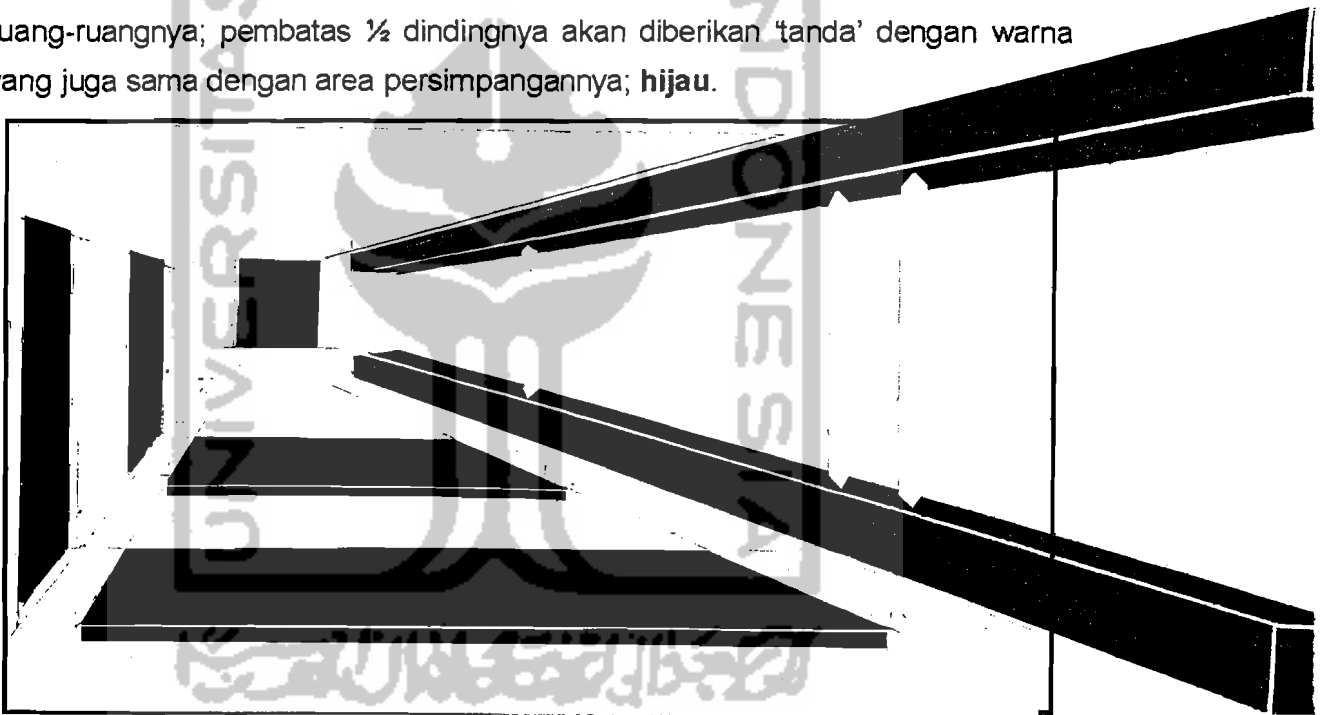


Gambar 4.26. Profil Kotak Segi Empat pada Pintu sebagai 'Tanda' pada Elemen Ruang Blok II. Sumber : Pemikiran

4.3.4. Konsep Perancangan Elemen Sirkulasi dan Ruang pada Massa Bangunan Blok III

a. Elemen Sirkulasi

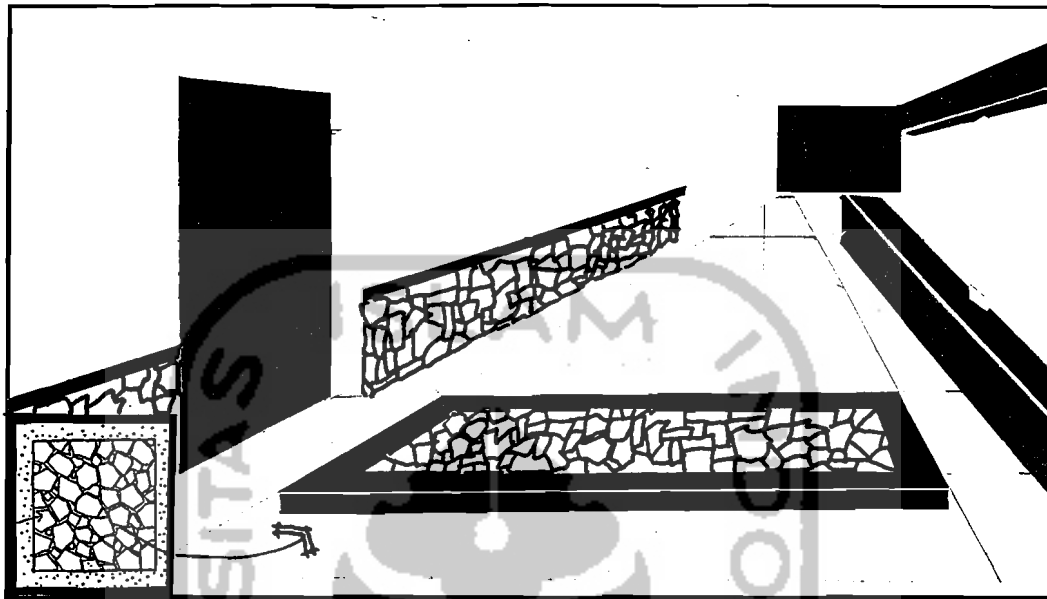
Sama halnya dengan sirkulasi yang terjadi pada blok I dan II, sirkulasi pada blok III ini juga terdiri sirkulasi tertutup membentuk lorong/ koridor dan sirkulasi terbuka salah satu sisi. Antara kedua sirkulasi tersebut akan berpotongan pada area persimpangan. Pada area persimpangan sirkulasi, *space* pada lorongnya akan diberikan warna **hijau** pada elemen lantai dan plafonnya sebagai 'tanda *Low Vision*' dari blok massa Rehabilitasi Sosial Karya. Warna hijau tersebut akan dikontraskan dengan warna kuning pada dinding *space* persimpangan. Selain itu sirkulasi terbuka yang terjadi pada jalur sekunder yang menghubungkan antar ruang-ruangnya; pembatas $\frac{1}{2}$ dindingnya akan diberikan 'tanda' dengan warna yang juga sama dengan area persimpangannya; **hijau**.



Gambar 4.27. Kombinasi Kontras Warna Kuning dan Hijau
Pada Elemen Sirkulasi Bangunan Blok III.
Sumber : Pemikiran

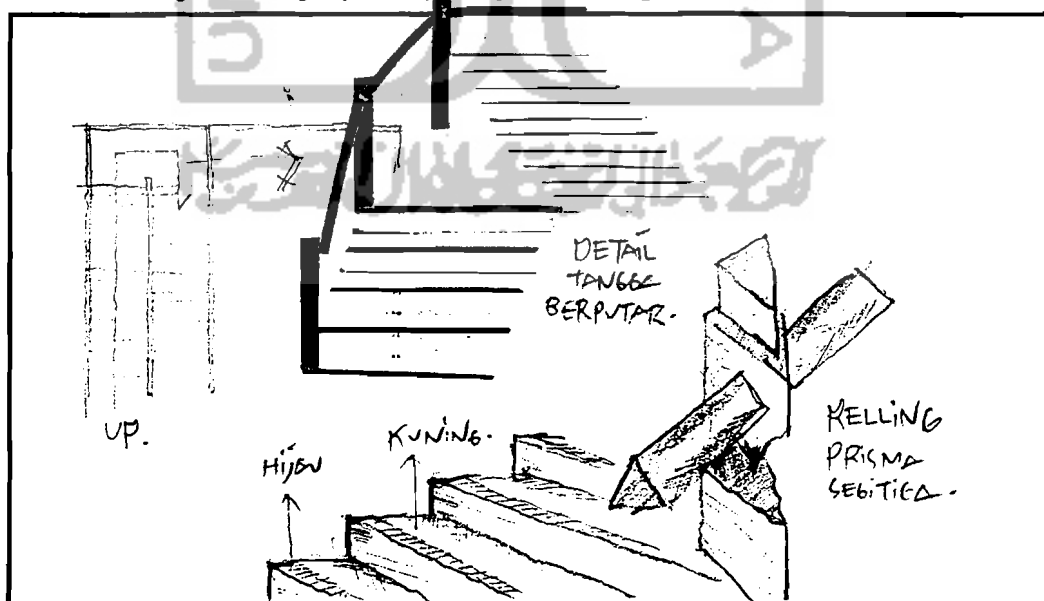
Pada sirkulasi blok III lantai I atau II Rehabilitasi Sosial Karya akan di'tandai' dan diarahkan untuk mereka yang *Totally Blind* dengan material batu tipe **fieldstone** bermodul besar; bertekstur kasar yang akan dipasang pada dinding fasad antar ruang-ruang setinggi 1 meter; selain itu juga dipasang pada lantai *space* setiap pintu masuk ruang-ruangnya. Diatas *fieldstone* yang dipasang pada fasad antar ruang seperti pada blok lain juga akan diberi *guiding blocks*

pengarah pergerakan dengan *Braille* pada menjelang pintu masuk sebagai penanda nama ruang. **Fieldstone** yang dipasang pada lantai 'dikontraskan' dengan lantai bermaterial **batu jenis cutstone kasar (batu split)**.



Gambar 4.28. Material fieldstone pada Massa Bangunan Blok III dan Guiding Blocks Pengarah.
Sumber : Pemikiran

Sedangkan 'tanda' yang akan diberikan melalui sensitivitas kinestesis *Totally Blind* pada elemen sirkulasi tangga pada blok III ini akan didesain secara **memutar** dengan *reling*-nya berprofil **prisma segi tiga**.



Gambar 4.29. Desain Tangga Memutar pada Massa Bangunan Blok III
Sumber : Pemikiran

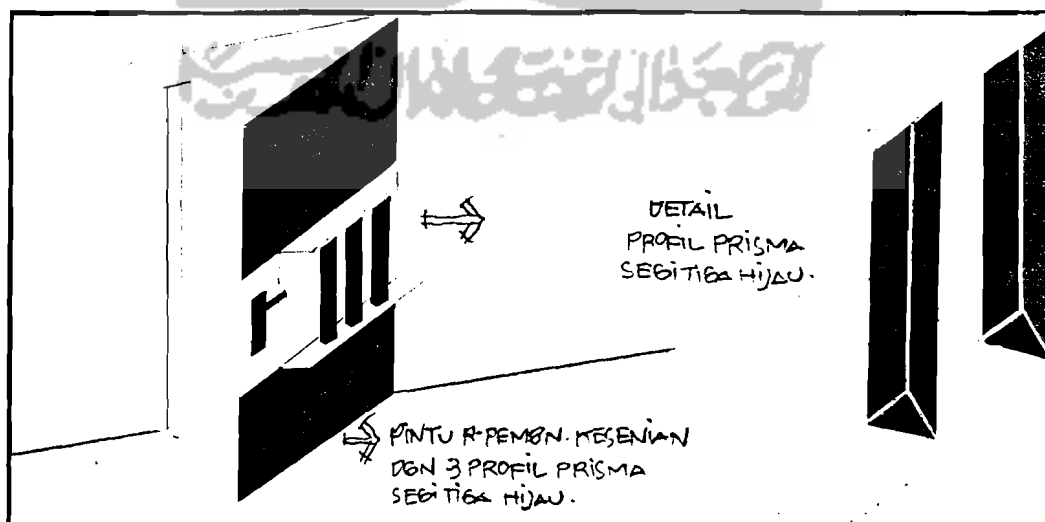
b. Elemen Ruang

Sama halnya dengan blok-blok yang lainnya, pada blok III ini perancangan elemen ruangnya juga akan diarahkan pada pengenalan macam ruang melalui susunan keberurutan ruang-ruang berdasar proses berjalannya kegiatan/ berdasar proses herarki pencapaiannya. Ruang-ruang dalam massa bangunan blok ini disusun berurutan, kemudian 'ditandai' dengan profil pada pintu setiap ruangnya.

'Tanda' yang akan diberikan pada elemen ruangnya untuk mereka yang *Totally Blind* adalah dengan memberikan profil yang berbentuk **prisma segi tiga** pada pintunya; sedangkan susunan keberurutan ruang-ruangnya dengan 'tanda' **jumlah profil** yang diberikan pada pintu tersebut sesuai dengan urutan ruang-ruangnya.

'Tanda' yang akan diberikan pada elemen ruangnya untuk mereka yang *Low Vision* adalah dengan memberi warna kuning/ terang pada dinding dan pintunya dikontraskan dengan warna **hijau**; sedangkan susunan keberurutan ruang-ruangnya dengan 'tanda' pewarnaan **profil hijau** yang berbentuk kotak segi empat pada media berwarna kuning.

Pada massa bangunan blok III ini susunan keberurutan ruang-ruangnya dan profil prisma segi tiga berwarna hijau yang diberikan; untuk lantai I adalah : R. Koordinator (1), Show Room (2), R. Pemb. Ketrampilan (3), R. Pembinaan Kesenian (4), R. Pemb. Pijat & Kesehatan (5); sedangkan untuk lantai II adalah : Rumah Dinas Pengelola (1), R. Huni 'Peserta' Rehabilitasi (2).



Gambar 4.30. Profil Prisma Segi Tiga pada Pintu sebagai 'Tanda' pada Elemen Ruang Blok III. Sumber : Pemikiran

4.4. Kesimpulan: Sumbangan Penerapan *Architecture for the Blind* pada Bangunan terhadap Program dan Penyandang Cacat Netra

Penerapan *Architecture for the Blind* pada Bangunan Rehabilitasi Mardi Wuta dapat memberikan sumbangan pada dua aspek penting yakni terhadap pengembangan program dan pengembangan penyandang cacat netra sendiri khususnya mereka yang mengikuti tahap-tahap pembinaan didalam Rehabilitasi Mardi Wuta. Dua aspek ini merupakan sasaran yang akan dicapai dengan adanya Pengembangan Rehabilitasi Mardi Wuta sebagaimana yang dimaksudkan.

4.4.1. Program dan Pengembangannya lebih Optimal

Dengan menyediakan ruang-ruang yang representatif untuk segala jenis kegiatan, maka terbukalah peluang untuk mengembangkan program secara lebih optimal. Ruang yang representatif sekurang-kurangnya dapat mendukung proses pelaksanaan kegiatan yang semakin baik. Umpamanya kendala yang sebelumnya dihadapi dibidang kegiatan Pembinaan Kesenian, Perpustakaan, Ruang rekaman, Ruang Belajar, masing-masing mempunyai hambatan yang sama yakni ruang-ruang yang tersedia tidak cukup membantu dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut. Dengan membangun rehabilitasi yang *mengedepankan Architecture for the Blind* ini telah menyediakan ruang yang terkonsep sesuai dengan jenis kegiatan yang ada didalam ruang-ruang tersebut. Suatu harapan baru yang boleh didambakan oleh penyandang cacat netra adalah bahwa dengan penyediaan bangunan yang mengedepankan nilai-nilai teknis *Architecture for the Blind* ini, mereka akan mendapat pengetahuan dan perkembangan yang cukup berarti dan lebih baik dari yang sebelumnya.

4.4.2. Mobilitas dan Kognitif Penyandang Cacat Netra ('Low Vision' & 'Totally Blind') lebih Optimal

Suatu kebutuhan rutinitas yang setiap saat terjadi pada manusia tanpa disadari adalah keinginan untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain. bagi orang normal kebutuhan semacam ini tidak perlu dipikirkan karena dengan sendirinya sudah terjadi secara otomatis. Itu bisa terjadi karena orang normal mempunyai penglihatan untuk memperoleh informasi-informasi sekitarnya. Akan lain bagi penyandang cacat netra, masalah mobilitas atau pergerakan akan

menjadi suatu permasalahan yang tidak mudah, karena mereka kehilangan indra penglihatannya (*'Totally Blind'*) atau tidak dapat berfungsi secara optimal (*'Low Vision'*). Pemahaman klasik terhadap mereka ini adalah bahwa seorang penyandang cacat netra identik dengan sebuah tongkat. Mereka bergerak dari satu tempat ke tempat lain karena bantuan tongkat tersebut.

Pembangunan Rehabilitasi yang mengedepankan *Architecture for the Blind* ini mencoba memberikan tawaran dimana penyandang cacat netra bisa bergerak dan melakukan aktivitas dengan leluasa tanpa kehadiran sepotong tongkat. Dengan merancang ruang-ruang dan sirkulasi yang disesuaikan dengan konsep pemahaman mereka, maka akan banyak memberikan sumbangan dan dukungan kepada mereka untuk bisa belajar dan mandiri. Dan secara kognitif (pemahaman) mereka akan mengalami perkembangan karena mereka akan ditantang untuk lebih mengoptimalkan ingatan dan kepekaan mereka untuk menangkap informasi sekitarnya tanpa bantuan alat-alat secara langsung.

Perlu disadari bahwa kehadiran sebuah bangunan dengan pendekatan teknis *Architecture for the Blind*, bukanlah menjadi segalanya bagi mereka. Pendekatan arsitektural ini hanyalah sebuah katalisator yang bisa membantu proses mobilitas mereka untuk melakukan pergerakan dan kegiatan sehari-hari di dalam sebuah bangunan, khususnya selama mereka menjalani proses Rehabilitasi di Mardi Wuta. Konsep rancangan bangunan dibuat sedemikian rupa benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga secara langsung manfaatnya dapat mereka rasakan pula. Pengembangan Rehabilitasi Mardi Wuta dengan konsep *Architecture for the Blind* ini tentu saja belumlah menjadi sebuah jawaban yang secara tuntas telah mengupas kesulitan dan kebutuhan penyandang cacat netra. Suatu kemungkinan-kemungkinan yang belum tentu terjawab diantaranya: bagaimana sebenarnya konsep ruang-ruang yang sungguh-sungguh diharapkan oleh seorang penyandang cacat netra yang mampu memberikannya sebuah suasana yang mereka harapkan. Bagaimana suara di dalam/ luar bangunan bereaksi terhadap kepekaan indra pendengaran mereka, penghawaan ruangan yang memberikan efek sensitivitas indra penciuman, efek pencahayaan pada ruangan, kinestesis ruang gerak atau lain sebagainya; yang sesungguhnya mereka butuhkan. Semuanya itu masih dapat diteliti lebih lanjut dan tentunya suatu saat bisa mengkonsepnya kembali pada